



ANALISIS MULTIKULTUR
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU
DI SMP NEGERI 1 PANEBEL

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



**ANALISIS MULTIKULTUR
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU
DI SMP NEGERI 1 PANEBEL**

**I Made Wiguna Yasa
I Komang Wisnu Budi Wijaya
Desak Putu Citra Yulia Ningsih**



2021

Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel

I Made Wiguna Yasa, I Komang Wisnu Budi Wijaya, Desak Putu Citra Yulia Ningsih

Kategori: Pendidikan Agaman Hindu

Desain cover & tata letak isi | Visakha Priya

Versi digital | Nindy Widiastuti

x + 121 halaman; 15,5 X 23 cm

Cetakan Pertama: Oktober 2021

Tersedia di *Google Play Books* mulai Oktober 2021

ISBN

P 978-623-5609-11-9

E 978-623-5609-12-6

Hak cipta ©2021 pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2021)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitbali.com;

E-mail: nilacrapublisher@gmail.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

KATA PENGANTAR



Atas *Asung Kerta Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, maka penulis dapat menyelesaikan sebuah karya tulis dengan judul: “Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel”.

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk menggali dan memberikan informasi mengenai “Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.” Secara khusus tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui “Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel.

Penulis menyadari bahwa Penelitian yang sangat sederhana ini banyak kekurangan dan masih banyak yang perlu disempurnakan. Untuk itu segala kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun, penulis terima dengan senang hati. Segala bantuan demi kelancaran Penelitian ini penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga ada manfaatnya.

Denpasar, Nopember 2020
Peneliti

ABSTRAK



Keberagaman budaya merupakan aset bangsa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi, sosial, budaya. Keragaman juga terdapat dalam suatu lembaga pendidikan yakni sekolah. Salah satunya SMP Negeri 1 Panebel. Pada SMP Negeri 1 Panebel terdapat siswa yang beragama Hindu, Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Oleh sebab itu perlunya generasi muda yang memiliki sikap multikultur yang tinggi agar dapat menjaga keharmonisan Bangsa, dan dapat menjadi generasi muda yang berahlak mulia serta berbudi pekerti luhur. Pengembangan sikap multikultur pada siswa dapat dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama. Berdasarkan hasil pra-observasi di atas, sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih jauh bagaimana interaksi pembelajaran pada Pendidikan Agama Hindu, baik dari metode, pola pembelajaran yang digunakan oleh Guru Agama Hindu untuk meningkatkan sikap multikultur siswa ditengah keberagaman. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Multikultur pada Pembelajaran Agama Hindu Kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel”.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang (1) bentuk interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu serta kualitas sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel, (2) pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel, (3) implikasi dari interaksi pembelajaran pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu serta kualitas sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel, untuk mendeskripsikan pola pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel, dan untuk menemukan dan memaparkan implikasi dari interaksi pembelajaran pendidikan agama hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di

SMP Negeri 1 Panebel. Adapun teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial, teori konstruktivisme, dan teori psikologi belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal berikut ini. Pertama, bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Kedua, model pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Panebel dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konstektual (*Contextual Teaching and Learning*). Ketiga, implikasi dari interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panebel, tampak pada siswa, sekolah dan masyarakat. Adapun implikasi pada siswa ditunjukkan dengan sikap siswa yang memiliki sikap religius yang tinggi, sikap menghargai serta kerjasama yang baik dalam segala kegiatan sekolah. Selanjutnya implikasi pada sekolah tampak pada eratnya tali persaudaraan seluruh keluarga SMP Negeri 1 Panebel ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panebel baik itu dari kegiatan yang dilaksanakan oleh para dewan guru, staf pegawai dan siswanya. Sedangkan implikasi pada masyarakat tampak pada harmonisnya hubungan antara siswa dengan masyarakat sekitar baik yang seagama maupun berbeda agama, karena siswa menyadari indahnya kebersamaan meskipun berbeda keyakinan.

Kata Kunci: Interaksi Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, Sikap

DAFTAR ISI



BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL	
PENELITIAN	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Konsep.....	11
C. Teori	20
D. Model Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Penentuan Informan.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data	36
H. Teknik Penyajian Hasil Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Bentuk Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel	86
C. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Meningkatkan Sikap Multikultur pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel	93
D. Implikasi Pembelajaran Multikultur Pendidikan Agama Hindu dalam Meningkatkan Sikap Multikultur pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel.....	102

BAB V PENUTUP	109
A. Simpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
BIODATA PENULIS.....	120

Bab I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia dengan beranekaragam suku, ras, agama, budaya, bahasa, menjadikan Bangsa Indonesia bangsa yang majemuk dan multikultur. Keberagaman budaya merupakan aset bangsa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi, sosial, budaya. Keberagaman di Indonesia tercermin dalam lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Burung Garuda dengan bertuliskan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu, yang memiliki makna sebagai pemersatu bangsa Indonesia di tengah perbedaan.

Keberagaman di Indonesia mampu menjadi langkah awal untuk revolusi mental guna menyadari bahwa kesempurnaan hidup adalah melalui keberagaman semesta dan hidup berdampingan dengan harmonis saling menghormati dan bertoleransi. Perbedaan secara horizontal ditandai oleh adanya kelompok sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama, sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal antara lain ditandai oleh adanya pengelompokan sosial antara lapisan atas dan lapisan bawah, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik (Nasikun, 2000: 25).

Bersinergi dengan fenomena di atas, mengacu pada Geertz (1992: 12) bahwa Suatu masyarakat dikatakan majemuk jika masyarakat tersebut terbagi-bagi ke dalam sub-subsite yang saling berdiri sendiri, namun demikian masing-masing subsiste menyatu dan berada dalam ikatan-ikatan yang bersifat priordial. Masih dalam tulisan yang sama menurut Berg (dalam Geertz, 1992: 13) karakteristik dan sifat-sifat masyarakat majemuk adalah sebagai berikut (1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain. (2) Memiliki struktur sosial

yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer. (3) Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar. (4) Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. (5) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling tergantung di bidang ekonomi. (6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lainnya.

Bersandar pada pendapat Berg di atas, maka dapat dipahami jika kemungkinan dalam sebuah bangunan masyarakat majemuk relatif sering mengalami konflik antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Namun demikian, secara konseptual konflik dapat terjadi baik pada masyarakat majemuk maupun pada masyarakat homogen. Konflik antaragama pada masyarakat tersebut juga terjadi yang diakibatkan oleh perbedaan sekte, aliran, madzab, maupun yang disebabkan oleh faktor-faktor diluar agama seperti sosial, ekonomi, dan politik. Kondisi konflik merupakan salah satu sisi yang hampir selalu ada pada setiap interaksi sosial. Pada sisi lain interaksi masyarakat juga selalu mengharapkan adanya kerjasama yang menunjukkan kerukunan antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, secara mendasar konflik tidak dapat dilenyapkan sama sekali dalam masyarakat. Selama masyarakat itu ada, anggota-anggotanya akan terus melakukan interaksi sosial.

Fenomena yang kerap terjadi telah mengusik kerukunan bangsa ini, dimana terpeliharanya sikap eksklusivisme yang merupakan sikap yang memandang kebenaran yang mutlak ada pada agamanya sendiri, dikotomis, curiga, apriori dan berbicara tanpa fakta atau dengan bahasa trend sekarang adalah Hoax, penyebaran isu-isu atau berita bohong guna menghasut dan memecah belah Kesatuan Republik Indonesia dengan di dasari oleh perbedaan kepercayaan.

Konflik tersebut tidak hanya mengganggu stabilitas kesatuan negara Indonesia, tetapi juga menjadi bumerang dalam integritas bangsa yang selama ini dibangun dengan kerja keras. Hal inilah yang menjadi tantangan terberat sebagai bangsa yang tumbuh diatas kemajemukan yang sangat rentan untuk jatuh dalam perpecahan, jika bangsa ini gagal mengelolanya dengan baik dan benar.

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berahlak mulia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 Pasal 1 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa Guru dan dosen pada bab 1, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling urgen dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan.

Proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Interaksi dalam pembelajaran sangat penting untuk pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran, dan tidak arogan seharusnya terwujud di dalam aktifitas pembelajaran. Suasana yang memberi kesempatan luas bagi setiap peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya. Hal ini menjadi sangat penting, karena para pendidik juga adalah pemimpin yang harus mengakomodasi berbagai pertanyaan dan kebutuhan peserta didik secara transparan, toleran dan tidak arogan dengan membuka seluas-luasnya kesempatan-kesempatan dialog kepada peserta didik (Aunurahman, 2009).

Keragaman juga terdapat dalam suatu lembaga pendidikan yakni sekolah. Salah satunya SMP Negeri 1 Panebel. SMP Negeri 1 Panebel yang berada di Kabupaten Tabanan, yakni Siswa-siswa di SMP Negeri 1 Panebel yang berbeda agama, tentu saja berbeda suku yang diikuti oleh perbedaan adat-istiadat serta budayanya masing-masing. Keanekaragaman di SMP Negeri 1 Panebel tersebut tentu rentan

terhadap masalah dan konflik yang menyangkut perbedaan agama. Apabila tidak ada saling toleransi diantara sesama, dan interaksi sosial yang baik dengan siswa, guru, dan lingkungan masyarakat tentunya konflik akan mudah terjadi. Oleh sebab itu perlunya generasi muda yang memiliki sikap multikultur yang tinggi agar dapat menjaga keharmonisan Bangsa, dan dapat menjadi generasi muda yang berahlak mulia serta berbudi pekerti luhur. Pengembangan sikap multikultur pada siswa dapat dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama.

Pendidikan Agama sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia serta peningkatan potensi spritual. Ahlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Pendidikan Agama Hindu adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat, dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu (Veda). Melalui pendidikan Agama Hindu diharapkan para siswa mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri serta mampu mengaplikasikannya ke dalam sebuah kepribadian yang utuh dan bersifat positif. Dengan demikian Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk meningkatkan sikap multikultur pada siswa dengan pengelolaan metode dan model pembelajaran yang kreatif, efektif dan efisien. Pembelajaran Agama Hindu yang menjadi komponen yang paling penting, dimana pendidikan Agama dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia serta dalam peningkatan potensi spiritual. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan individual ataupun dalam masyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang oleh dimiliki manusia sehingga akan mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Berdasarkan hasil pra-observasi di atas, sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih jauh bagaimana interaksi pembelajaran pada Pendidikan Agama Hindu, baik dari metode, model pembelajaran

yang digunakan oleh Guru Agama Hindu untuk meningkatkan sikap multikultur siswa ditengah keberagaman. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel”.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertumpu pada latar belakang penelitian tersebut, maka penelitian ini berupaya mencari jawaban atas beberapa pertanyaan sebagai masalah penelitian yang pada hakikatnya masalah satu saling terkait dengan masalah yang lain. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk Multikultur dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel?
2. Bagaimanakah Model Pembelajaran multikultur Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel ?
3. Bagaimanakah Implikasi multikultur pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel, faktor tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan ditetapkannya tujuan, maka penelitian akan lebih mudah dan terarah. Sehubungan dengan hal tersebut tujuan dari penelitian ini menyangkut dua hal, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengungkap, mengkaji, dan mendeskripsikan Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel agar dapat terciptanya kerukunan umat beragama yang dapat menjadi contoh bagi siswa, masyarakat, dan instansi yang lainnya betapa pentingnya interaksi yang baik guna mempererat kerukunan beragama di negara yang multikultur ini.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bentuk Multikultur dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.
- b. Dapat mendeskripsikan Model Pembelajaran multikultur Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.

- c. Menemukan implikasi multikultur pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan model pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru atau Pendidik

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan wacana informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam meningkatkan Pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama sebagai dasar membentuk karakter dan sikap toleransi saling menghargai kepada siswa sehingga memiliki budi pekerti yang luhur di SMP Negeri 1 Panebel.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan wacana praktisi bagi pendidik dalam mendukung interaksi siswa dalam kehidupan beragama di SMP Negeri 1 Panebel.
- 3) Memberikan kontribusi dan wawasan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah guna menjaga kerukunan.
- 4) Memberikan informasi bahwa interaksi yang baik akan memberikan dampak yang baik.
- 5) Memberikan informasi program-program kegiatan siswa dalam mendukung toleransi dalam kehidupan beragama baik di kalangan pendidik maupun siswa.

b. Bagi Sekolah atau Lembaga Pendidikan

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi sekolah lain dalam mendukung pendidikan toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah melalui program kegiatan siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan evaluasi sekolah dalam proses interaksi yang positif guna membangun sekolah yang berprestasi dengan kerukunan ditengah multikultur di sekolah.
- 3) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang semangat sekolah dalam menjaga keharmonisan dan toleransi serta perbedaan.

c. **Bagi siswa**

- 1) Bagi siswa penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan saling menghormati dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah.
- 2) Siswa mendapat pengetahuan baru mengenai kultur yang berbeda dari siswa yang berbeda agama.
- 3) Siswa mampu mengimplementasikan sikap toleransi di masyarakat.

d. **Bagi peneliti**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti di bidang pendidikan sebagai bahan perbandingan atas karya ilmiah yang diteliti.



Bab II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN



A. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang Multikultur telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dalam bentuk makalah, jurnal ilmiah, hasil penelitian maupun buku-buku. Menurut Martono (2011: 136) kajian pustaka juga sering disebut dengan kajian literatur. Pada bagian ini menjelaskan berbagai konsep utama yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan berbagai argumentasi teoritis. Selain itu, perlu juga menyertakan hasil-hasil studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini perlu dilakukan karena jika masalah penelitian tersebut ternyata pernah diteliti orang lain, maka peneliti harus dapat menjelaskan apa yang membedakan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya agar dapat terhindar dari plagiarisme.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kajian pustaka yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan serta perbandingan dari buku-buku yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berusaha menemukan buku yang berhubungan mengenai Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel. Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan ini maka beberapa hasil penelitian dan buku yang terkait, antara lain:

Ngurah (2010) dalam Disertasinya yang berjudul “Dialog Antar umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar”. Disertasi ini membahas mengenai pelaksanaan dialog antarumat dalam masyarakat majemuk mengharapakan selalu ada kedamaian, keharmonisan, dan kerja sama umat beragama. Hubungan antar umat beragama di kota Denpasar menunjukkan bahwa kerukunan sudah terjadi sejak lama dipahami bahwa kerukunan bersifat dinamis. Oleh

karena itu, kerukunan perlu terus dibangun serta dibina agar sesuai dengan nilai-nilai hakiki ajaran agama masing-masing, nilai kearifan lokal, nilai Falsafah Pancasila, sesanti Bhineka Tunggal Ika dengan pemahaman mendasar pada ide multikulturalisme melalui dialog antar umat-umat beragama yang dilakukan di Kota Denpasar terdapat masyarakat yang majemuk. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar dalam mengkaji keberhasilan dialog antar umat beragama serta upaya yang perlu dikembangkan. Persamaan penelitian Ngurah dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang keberagaman yang multikultural, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan *tempat* penelitian.

Perbedaan Penelitian Ngurah dengan Penelitian saat ini adalah penelitian Ngurah meneliti mengenai dialog keberagaman pada masyarakat di Kota Denpasar, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel di Kabupaten Tabanan.

Kontribusi penelitian diatas adalah memberikan wawasan kepada peneliti bahwa toleransi antar umat beragama sangat penting dipahami oleh siswa. Sehingga dapat terwujudnya sikap multikultural yang baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian tersebut sangat membantu sebagai pedoman dalam penelitian sekarang.

Susanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu”. Artikel ini membahas tentang faktor pendorong toleransi antar umat beragama adalah keberagaman agama yang dianut di SMA Selamat Pagi Indonesia sehingga memicu siswa untuk bertoleransi. Model pembelajaran bertoleransi antarumat beragama yang ada di sekolah tersebut, guru memberikan pengarahan kepada peserta didik bahwa toleransi antar-umat beragama penting dilakukan agar tidak terjadi konflik. Guru memberikan contoh perilaku bertoleransi kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah siswa berasal dari berbagai daerah dan beragam agama namun hal ini tidak menjadi kendala yang besar karena siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan sikap toleransi, dari kesadaran inilah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut sehingga prospek kedepan sekolah ini menjadikan sekolah yang memiliki keindahan dalam perbedaan. Persamaan penelitian Susanti dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang model pembelajaran multikulturalisme antar umat beragama, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan tempat penelitian. Penelitian Susanti meneliti tentang model pembelajaran

toleransi antar umat beragama dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel di Kabupaten Tabanan.

Kontribusi artikel yang sudah dipaparkan diatas adalah memberikan wawasan kepada peneliti bahwa toleransi sangat penting dilakukan kepada siswa. Sehingga dapat terciptanya kerukunan dalam proses belajar mengajar di kelas serta terjadinya interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian tersebut sangat membantu sebagai pedoman dalam penelitian sekarang.

Jati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta”. Artikel ini membahas model pembelajaran multikultural merupakan model pembelajaran untuk mengajak siswa menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Model ini cocok diterapkan di Indonesia dengan beragam ras, suku, agama, bahasa dan budaya yang berbeda. Siswa belajar bagaimana multikulturalisme perlu dibangun dalam pendidikan untuk membangun kohesivitas dan relasi antar sesama. Namun, hal itu tidak berarti pembelajaran multikultural ini langsung diterapkan di SMA Sang Timur. Religiusitas adalah instrumentasi penerapan nilai universalitas agama mengenai tenggang rasa, toleransi, maupun perdamaian untuk menjaga semangat multikulturalisme di antara para siswa SMA Sang Timur. Adanya religiusitas, siswa dapat memahami bagaimana agama itu dipraktikkan dalam keseharian dengan membangun relasi masyarakat yang berbeda latar belakang. Persamaan penelitian Jati dengan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang pentingnya pendidikan multikulturalisme bagi siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Jati meneliti tentang toleransi beragama dalam pendidikan multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel di Kabupaten Tabanan.

Kontribusi dengan penelitian ini adalah Guru mata pelajaran agama Hindu dapat menumbuhkembangkan sikap multikulturalisme keberagaman pada siswa dengan mengaplikasikan beberapa teori yang telah ada sebab peserta didik itu sifatnya unik. Kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah dapat menggunakan pendekatan persuasif dalam memberdayakan guru mata pelajaran agama Hindu dalam menyukseskan penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu pada siswa.

Nanduq (2006), dalam penelitian berjudul *Pembelajaran Agama Hindu Di SMA Negeri 1 Denpasar Persepektif Multikultur*. Menyimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran agama Hindu selama ini. Pengembangan pembelajaran agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar dapat dilihat dalam tiga katagori. Pengembangan di dalam Kurikulum memungkinkan untuk mengintegrasikan multikultural. Ruang lingkup materi pembelajaran, terdiri atas Sejarah agama Hindu, kitab suci agama Hindu, dan isi ajaran kitab dan susastra Hindu mengandung nilai-nilai multikultural. Begitu juga pendekatan yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran sudah mengindikasikan pendekatan yang berpusat pada siswa. Sedangkan metode, pada umumnya sudah menggunakan prinsip metode dialog, terutama di kelas XI dan XII. Kedua, pengembangan pembelajaran di dalam kelas belum diterapkan secara terbatas, baik dalam intensitas maupun jangkauan materi. Beberapa materi dikembangkan sudah menunjukkan prinsip pengintegrasian multikultural. Dari aspek pendekatan dan metode yang dilakukan sangat terbatas. Pendekatan yang dominan digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada guru, dengan metode ceramah atau tugas. Satu-satunya metode yang berorientasi pada prinsip metode dialog adalah metode tanya jawab, yang dilakukan secara terbatas. Ketiga, pengembangan pembelajaran di luar kelas, melalui beberapa kegiatan telah menunjukkan pengintegrasian nilai-nilai multikultural, seperti kegiatan *tirtha yatra* dan disiplin sekolah.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nanduq hanya sebatas penelitian Pembelajaran Agama Hindu dalam perspektif pendidikan multikultur, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel. Adapun kontribusi penelitian Nanduq dengan penelitian yang sekarang sangat besar karena dapat dipergunakan sebagai acuan dalam menganalisis tentang bentuk pendidikan multikultur di sekolah.

B. KONSEP

Konsep merupakan istilah, yaitu satu kata yang lebih menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) yang disebut sebagai mental image atau persepsi (Kusmayadi, 2000: 20). Kata lain dari konsep adalah abstraksi mengenai dunia nyata dalam bentuk ide-ide atau gagasan mental. Struktur konsep terdiri atas tiga bagian yaitu: (1) ide atau gagasan, atau bayangan mental yang dimiliki seseorang mengenai fenomena di dunia nyata, (2) acuan, yaitu ke mana gejala itu mengacu, dan (3) istilah atau simbol yang digunakan

untuk mengkomunikasikan gagasan atau ide tersebut kepada orang lain.

Konsep digunakan untuk menjabarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian yang dilaksanakan guna menjawab permasalahan yang diteliti. Menurut Mardalis (2004: 46) definisi istilah konsep berfungsi untuk menyederhanakan arti kata atau pemikiran tentang ide-ide, hal-hal dan kata benda maupun gejala sosial yang digunakan, agar orang lain yang membacanya dapat segera memahami maksudnya sesuai dengan keinginan peneliti yang memakai konsep tersebut.

Pengertian diatas bahwa konsep juga dipakai untuk menjabarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan guna menjawab permasalahan yang akan diteliti. Konsep dalam kegiatan penelitian dalam penelitian karya ilmiah wajib ditaati, dipatuhi serta dilaksanakan oleh peneliti, tujuannya agar topik yang akan diteliti tidak menyimpang dari kegiatan penelitian tentang Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri I Panebel konsep yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Multikultur

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultur yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Arza, 2007).

Tilaar (2004:82) multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. (Tilaar, 2004: 387) mendefinisikan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.

Sementara itu menurut Parekh dalam Farida Hanum dan Setya Raharja (2011:115) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Sedangkan Musa Asy'arie dalam Choirul Mahfud (2008: 103) berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja (2011: 115) nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian masih dalam Farida Hanum & Setya Raharja (2011: 116) siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Kesemua hal tersebut di atas ditambah juga pendapat Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 116) yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat.

Muthoharoh (2011: 56-77) maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. **Nilai Inklusif (Terbuka).** Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
- b. **Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif).** Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-

masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

- c. **Nilai Kemanusiaan (Humanis).** Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, model pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
- d. **Nilai Toleransi.** Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.
- e. **Nilai Tolong Menolong.** Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.
- f. **Nilai Keadilan (Demokratis).** Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.
- g. **Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa.** Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.
- h. **Berbaik Sangka.** Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

- i. **Cinta Tanah Air.** Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan *chauvanisme* yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan uraian di atas sikap multikulturalisme dalam penelitian ini adalah sikap arif untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.

2. **Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu**

Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang sistemik, sistematis dan terencana. Dikatakan sistemik karena di dalamnya terdapat seprangkat subsistem yang saling berkaitan dan berinteraksi secara fungsional untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dikatakan sistemik karena dalam pelaksanaannya terdapat tatanan dan tahapan yang bersifat procedural dan berhubungan secara kronologis-kausatif. Selanjutnya, dikatakan terencana karena dalam pembelajaran terlihat jelas dan tegas adanya dasar, arah/tujuan. Dan sasaran yang ingin dicapai. Pembelajaran Agama Hindu yang menjadi komponen yang paling penting, dimana pendidikan Agama dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta dalam peningkatan potensi spiritual. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan individual ataupun dalam masyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang oleh dimiliki manusia sehingga akan mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Ajaran *Susila* sangat penting di dalam pembinaan dan pembentukan sikap dan mental siswa. Dalam memberikan ajaran Tim Penyusun (2003:6) mengemukakan secara sistematis pendidikan agama Hindu merupakan kelompok kata yang terbentuk dari bentuk dasar pendidikan dan agama Hindu. Pendidikan dalam konteks ini yang dimaksud adalah yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yakni dengan penekanan sebagai usaha sadar yang terencana dalam mengembangkan potensi anak didik. Penggunaan kedua bentuk dasar tersebut akan memperjelas pengertian bahwa dalam konteks ini pendidikan agama Hindu merupakan usaha sadar dan terencana

untuk mengembangkan potensi dirinya dalam bidang agama Hindu sehingga anak didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama Hindu.

Merujuk pada peraturan pemerintah republik indonesia nomor 32 tahun 2013 perubahan atas peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang seluas-luasnya. Hal tersebut untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan model penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan tentu sesuai dengan kebutuhan daerah dan potensi para peserta didik yang ada, sesuai dengan ciri khususnya.

Mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lainnya, karena Pendidikan Agama Hindu memuat aspek *Veda*, Aspek *Tattwa*, Aspek *Etika/Susila*, Aspek *Acara*, dan Aspek Sejarah Agama Hindu.

Dari 5 aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat membangun karakteristik sebagai berikut.

- a. Mata pelajaran agama hindu dan budi pekerti merupakan pendidikan dalam usaha membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meyakini Sang Hyang Widhi sebagai sumber segala yang ada dan yang akan ada. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dijadikan kompas hidup, serta pedoman dan kehidupan. (*way of Life*).
- b. Mata pelajaran agama hindu dan budi pekerti memuat kajian komprehensif bersifat holistik terhadap seluruh proses kehidupan pada dua dimensi tempat skala-niskala atau alam semasih dan alam setelah kematian. Mengemban dan mengisi seluruh proses hidup dan kehidupan didunia nyata bertumpu pada visi Moksartam jagathita ya ca ithi dharma, yaitu sampai pada kehidupan yang sejahtera, teduh, damai dan bahagia. Visi tersebut dijabarkan melalui misi membangun karakter yang penuh sraddha dan bakti dengan aplikasi dan mengamalkan konsep *Tri Hita Karana*, harmonisasi yang selaras, serasi dan seimbang terhadap Sang Hyang Widhi.
- c. Mata pelajaran agama hindu dan budi pekerti, mengaplikasikan hidup yang berkaitan 5 (lima) aspek. Aspek tersebut mencakup *Veda*, *Tattwa*, *Susila*, *Upakara*, dan sejarah agama hindu. Adapun wilayah ranah-ranahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Agama yang dianut
 - 2) Perilaku yang jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, serta percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik dan lingkungan.
 - 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi*, dan kegiatan yang berkaitan dengan benda-benda di rumah dan di sekolah.
 - 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, serta dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.
- d. Mata pelajaran agama hindu dan budi pekerti menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran interaktif terpadu yang bersifat demokratis, humanis, fungsional, dan kontekstual sesuai dengan yuga-yuga atau periodisasi masa kehidupan dalam agama hindu. Pada masa kali yuga dimana perilaku kebaikan (*dharma*) presentase nya lebih rendah dibandingkan presentase perilaku negatif (*adharma*). Oleh karena itu, strategi pembelajaran terhadap peserta didik menggunakan model pendekatan-pendekatan sebagai berikut:
- 1) Konsekuensial, yaitu model pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peranan dan fungsi agama sebagai inspirasi dan motivasi berperilaku seperti yang ada dalam ranah komepetnsi inti agar dalam keseharian berperilaku, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik, dan lingkungan.
 - 2) Imperensial, yaitu model pendekatan menjadikan peserta didik secara intens mengembangkan religiusitasnya dalam kehidupan sehar-hari dari berfikir, berkata, berbuat. Karena meyakini keberadaan *Sang Hyang Widhi* disetiap ruang dan waktu, pada akhirnya akan berimplikasi pada perilaku jujur, murah hati, rendah hati, kasih yang mendalam dan selalu berkontribusi terhadap kehidupan ini.
 - 3) Ideologis yaitu model pembelajaran menyangkut kualitas keyakinan tentang keberadaan *sang hyang widhi, atma, punarbhawa, karmaphala, dan moksa*. Kualitas keyakinan

ini menjadikan ideologis keagamaan yang diaplikasikan dalam cipta rasa dan karsa menjadi karakter ahlak mulia peserta didik.

- 4) Ritualistik, yaitu model pembelajaran menggunakan pendekatan praktik atas dasar keyakinan pelaksanaan *Panca Yajna* karena kita lahir dan hidup akibat hutang kepada orangtua, orang suci atau guru dan kepada *Sang Hyang Widhi* atau *Tri Rna*.
- 5) Intelektual yaitu model pendekatan pembelajaran kepada peserta didik pada tingkat ilmu dan pengetahuan yang mendalam tentang lima aspek pembelajaran yang meliputi *Veda, Tattwa, Etika, Acara*, dan sejarah agama hindu.
- 6) Kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu pembelajaran dengan model pendekatan mengaitkan materi yang diberikan dengan kejadian yang dialami secara langsung dilingkungan keluarga dan sekolah siswa berada. Siswa akan lebih mudah menerapkan ilmu yang didapat dengan penerapan secara langsung. Menurut Nurhadi (2003), pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif (Syaiful Sagala, 2005:88). Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan model dan acara sebagai berikut.
 - a) Konstruktivisme, yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit dari cara memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna pada dirinya, membangun pengetahuan dibenaknya sendiri secara konsep tentang ilmu yang diterimanya.
 - b) Bertanya (*Questioning*) cara-cara bertanya kepada peserta didik merupakan strategi utama yang berbasis pendekatan kontekstual. Karena kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman peserta didik, membangkitkan respons, mengetahui sejauh mana hal-hal yang diketahui oleh peserta didik, dan lain-lain.
 - c) Menemukan (*Inquiry*) merupakan kata kunci pendekatan kontekstual karena peserta didik menemukan sendiri pengetahuan tentang sesuatu ilmu.

Melihat karakteristik mata pelajaran Agama Hindu dan Budi pekerti dengan menggunakan 5 model pendekatan pembelajaran, maka pendidik dapat menyiapkan materi yang sangat terpilah dan

terpilih agar, menjadi materi yang mampu mengubah karakter menjadikan peserta didik yang berahlak mulia berguna bagi dirinya, keluarganya, agamanya, dan bangsanya menuju kehidupan yang sejahtera, bahagia, damai dan teduh (*moksartam jagathita ya ca iti dharma*).

Berdasarkan uraian di atas, interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan timbal balik antara guru Pendidikan Agama Hindu dengan anak didik, maupun kegiatan timbal balik dalam bentuk kerjasama, persaingan, dan pertentangan antar peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan sikap multikultural peserta didik yang berahlak mulia berguna bagi dirinya, keluarganya, agamanya, dan bangsanya menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera, bahagia, damai dan teduh (*moksartam jagathita ya ca iti dharma*).

3. Siswa

Siswa yang diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Undang-undang Pendidikan No.20 Th. 2003, murid disebut peserta didik. Menurut Arifin (2000) menyebut "siswa" dimaksud adalah manusia yang di didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Kata "Siswa" didefinisikan dalam Kamus Bahasa Indonesia ialah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus. Sedangkan dalam agama Hindu siswa sering disebut dengan istilah *sisya*. Dalam Lontar Siwa Sesana disebutkan bahwa *sisya* (siswa) adalah para murid yang hendak menerjukan dirinya dalam hidup keberagamaan.

Naskah *Silakrama* bahwa siswa calon rohaniawan atau *sisya* menunjukkan sikap hormat atau sujud bhaktinya terhadap acarya atau gurunya dan pantangan-pantangan maupun keharusan lain yang harus mereka lakukan. Hendaknya mereka (siswa) dapat memahami ajaran-ajaran suci *veda* dan ilmu pengetahuan lain selain *veda*, seperti *wedangga*, *dharma sastra*, *purana*, *itihasa* dan yang terpenting hendaknya dapat dicapai *dharma* dan *moksa*. Dalam sistem hidup kerohanian hindu terdapat ajaran yang disebut dengan nama *Catur Asrama*, yakni *Brahmacari*, *Grahasta*, *Wanaprastha* dan *Bhiksuka*. *Brahmacari* yaitu soal *aguron-guron* atau soal menuntut ilmu dan mendidik diri untuk mencapai kesempurnaan rohani. *Brahmacari* menjadi bagian pertama

sebelum menginjak tingkat hidup (*asrama*) yang lain, seperti *Grahasta* (hidup berumah tangga). *Wanaprastha* (hidup sebagai pertapa di hutan) dan *Bhiksuka* (melepaskan diri dari ikatan duniawi) dengan menggunakan *Catur Purusa Artha* sebagai pokok filsafatnya. Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Siswa yang disebut juga dengan anak didik yang merupakan satu komponen yang manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Panebel.

C. TEORI

Teori yang merupakan gabungan antara generalisasi empirik. Teori umumnya bersifat eksplanatif yaitu mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu itu bisa terjadi pada masalampau maupun masa yang akan datang (Kusmayadi, 2000:25). Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Poerwadarmita, 1982:138) mengartikan teori sama dengan pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian), dan asas-asas, hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan, serta pendapat cara-cara dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu. Teori menurut Mardalis (2004:42) yang meruapakan unsur informasi ilmiah yang paling luas bidang cakupnya. Melalui unsur metodologis deduksi logika, teori dapat diubah yaitu informasi ilmiah yang lebih spesifik dan lebih sempit bidang cakupnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas maka teori yang merupakan serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan yang terkait dengan Analisis Multi-kultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel, yang digunakan peneliti antara lain:

1. Teori Interaksi Sosial

Interaksi dari kata *interaction* yang berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi. Menurut Boner (dalam Gunawan 2010:31), menyatakan bahwa Interaksi Sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Interaksi sosial menurut Georg Simmel (dalam Gunawan 2010:31) memiliki *point-point* tersendiri yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya, Simmel mengungkapkan beberapa interaksi, yaitu :

- a. Menurut bentuk, meliputi:
 - 1) Subordinasi (ketaatan)
 - 2) Superordinasi (dominasi)
 - 3) Hubungan seksual
 - 4) Konflik
 - 5) Sosiabilita (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain)
- b. Menurut Tipe, meliputi:
 - 1) Interaksi yang terjadi antar individu-individu
 - 2) Interaksi yang terjadi antar individu-kelompok
 - 3) Interaksi yang terjadiantar kelompok-individu

Pada keadaan yang sama yaitu kehidupan dengan Interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif dan negatif, ada pada suatu saat seseorang merasakan kedekatan, kekompakan, dan kebersamaan baik secara pribadi maupun kelompok. Adanya kontak merupakan faktor yang mendorong terjadinya komunikasi, kontak tersebut terdiri dari kontak secara langsung maupun secara tidak langsung (melalui media), dan komunikasi itu sendiri adalah gambaran dari adanya interaksi dalam hidupnya dengan orang lain. Simmel juga memusatkan pemikirannya mengenai relasi, khususnya, interaksi antar pemeran sadar dan tujuannya adalah melihat besarnya cakupan interaksi.

Menurut Simmel interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu (Soerjono Soekanto, 2003:405). Salah satu bentuk relasi sosial yang menginginkan orang menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Gaya bersifat dialektis yang berarti keberhasilan dan persebarangnya akan berujung pada kegagalan. Hal positif yang muncul dari adanya interaksi bisa terjadi melalui terjalannya solidaritas masyarakat, dan hal negatif adalah berupa adanya

konflik. Menurut bentuknya terdapat konsep yang disebut dengan Subordinasi (ketaatan) dan Superordinasi (dominasi).

Soekanto (2012:71), mendefinisikan interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni: 1). Adanya kontak sosial dan 2). Adanya komunikasi. Teori ini ada empat faktor yang mendasari adanya interaksi, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Keempat faktor ini dapat berdiri sendiri atau dalam keadaan bergabung. Masing-masing faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Faktor imitasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk meniru atau mengikuti nilai-nilai yang berlaku. Peniruan bisa bersifat positif dan bisa pula bersifat negatif.
- b. Faktor sugesti adalah apabila seseorang memberi suatu sikap yang berasal dari dirinya dan kemudian diterima oleh pihak lain.
- c. Faktor identifikasi yang merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- d. Faktor simpati adalah suatu proses dimana seseorang tertarik dengan pihak lain. Dorongan utama dalam simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerjasama dengannya (Soekanto, 2012:57).

Berdasarkan paparan diatas, bahwa mengenai teori Interaksi Sosial akan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang pertama yakni bentuk aksi dan interaksi siswa berbeda agama di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Teori ini digunakan untuk mengetahui bentuk perilaku dan aktifitas sehari-hari pada siswa di SMP Negeri 1 Panebel.

2. Teori Konstruktivisme

Teori ini dikembangkan oleh Piaget, pendapat Piaget bahwa setiap individu sejak kecil telah memiliki kemampuan dan mengkonstruksi pengetahuan yang dikonstruksikan sebagai subjek, sehingga pengetahuan yang dikonstruksikan menjadi pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Mengkonstruksikan pengetahuan sejak dini merupakan proses asimilasi terhadap gejala-gejala yang ada.

Pidarta (2009:91) menganggap aliran konstruktivisme ini merupakan variasi lebih lanjut dari aliran progresivisme dalam aliran filsafat pendidikan yang dalam implementasi pembelajaran memperlihatkan karakteristik perubahan, relativitas, kebebasan, dinamika

ilmiah dan perbuatan nyata. Teori konstruktivisme memiliki kemiripan dengan teori pragmatisme bahwa pengetahuan dibenarkan bila dapat digunakan. Lebih lanjut dalam kaitannya sebagai prinsip belajar mengajar, yang sangat penting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses belajar siswalah yang harus mendapat penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa aktif ini dalam dunia pendidikan terlebih di Indonesia kiranya sangat penting dan perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis sesuatu hal karena mereka berfikir dan bukan meniru saja.

Suparno (1997:44) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan bentukan konstruktif orang yang sedang belajar dalam konteks sekolah, pengetahuan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran merupakan hasil bentukan siswa itu sendiri. Suparno (1997:44) menyatakan konstruktivisme berpendapat bahwa:

Proses pembelajaran adalah memberikan tekanan kepada pengkonstruksian makna pengetahuan yang telah ada sebelumnya dan input-input sensor yang baru serta menekankan pada hubungan-hubungan oleh siswa di dalam mengkonstruksi makna. Proses konstruksi makna bisa terjadi antara ide-ide yang telah mereka miliki dan input-input yang dipilih. Dapat juga terjadi antara pengalaman mereka sebelumnya dalam dunia mereka sehari-hari dan ide-ide baru yang mereka temukan di sekolah.

Belajar menurut pandangan konstuktivisme merupakan modifikasi dari ide-ide yang ada pada diri siswa. Karena itu belajar adalah suatu pembentukan pengertian dan pengalaman-pengalaman dalam hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya.

Teori konstruktivisme ini digunakan untuk membedah dan menganalisis sekaligus untuk menjawab permasalahan kedua tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa di SMP Negeri 1 Panebel.

3. Teori Psikologi Belajar

Teori belajar adalah upaya yang disusun untuk memberikan gambaran akan bagaimana manusia mempelajari sesuatu sehingga didapatkan pemahaman mengenai proses pembelajaran yang kompleks. kegiatan belajar akan menimbulkan perubahan pada beberapa aspek kehidupan seseorang, maka para ahli berusaha memberikan rumusan mengenai pengertian belajar, yang sampai kepada kesimpulan umum bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku yang dapat mengarah kepada baik dan buruk.

Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman sehingga mendapatkan kecakapan atau ketrampilan baru yang dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tingkah laku karena belajar meliputi berbagai aspek dari kepribadian, fisik ataupun psikis. Macam-macam teori belajar dalam psikologi adalah:

a. Teori Belajar Kognitif

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget disebut pula teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental. Menurut Piaget, perkembangan kognitif adalah suatu proses genetik yaitu proses yang di dasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Piaget cenderung menganut teori psikogenesis, artinya pengetahuan sebagai hasil belajar berasal dari dalam individu. Proses berfikir anak merupakan suatu aktifitas gradual, tahap demi tahap dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Menurut Piaget secara garis besar skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya dibagi dalam empat periode utama atau tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap sensori motor (sejak lahir sampai sekitar 2 th)
- 2) Tahap pra-operasional (sekitar usia 2-7 tahun)
- 3) Tahap operasional konkret (sekitar 7-11 tahun)
- 4) Tahap operasional formal (usia 11 tahun dan seterusnya)

Perkembangan skema adalah universal dalam urutannya, artinya semua pembelajar di seluruh dunia memang harus melewati tahap sensori motor sampai kepada tahap operasional formal.

Menurut Piaget (Semiawan, 2002 : 51-52) semua perkembangan skema bersifat universal bagiseluruh umat manusia, sehingga implikasinya bagi pendidikan adalah kita dapat mengajarkan sesuatu pada seseorang bila belum ada kesiapan yang merujuk kepada kematangannya.

Piaget mengembangkan konsep adaptasi dengan dua varian yaitu asimilasi dan akomodasi. Adaptasi yaitu struktur fungsional, sebuah istilah yang digunakan Piaget untuk menunjukkan pentingnya model hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses pengembangan kognitif. Akomodasi yaitu menciptakan langkah baru atau memperbaharui atau menggabungkan istilah/konsep lama menghadap tantangan baru. Jadi asimilasi terjadi perubahan pada objeknya, sedangkan pada akomodasi perubahan pada subjeknya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada diluar dirinya. Konsep Piaget langkah-langkah pembelajaran meliputi aktifitas sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Memilih materi pembelajaran
- 3) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif
- 4) Menentukan kegiatan belajar yang sesuai dengan topik-topik
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berfikir siswa
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

b. Teori Behavioristik

B.F Skinner (1990: 104) berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh *behavioris* dengan pendekatan model intruksi langsung (*directed instruction*) dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantardari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan (*drill*) dan latihan (*exercise*).

Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat. *Operant Concitioning* atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilakuoperan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Aliran *behaviorisme* didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati, oleh karena itu aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Aliran ini menyatakan tingkah laku dalam belajar akan berubah jika ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada remaja, sedangkan respon berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada remaja.

Stimulus dan respon yang terjadi itu dianggap tidak penting diperhatikan, sebab tidak dapat diamati. Aliran *behaviorisme* menggunakan faktor lain yang penting adalah *reinforcement* (penguatan) yaitu penguatan yang dapat memperkuat respon.

c. **Teori belajar Revolusi Sosiokultural**

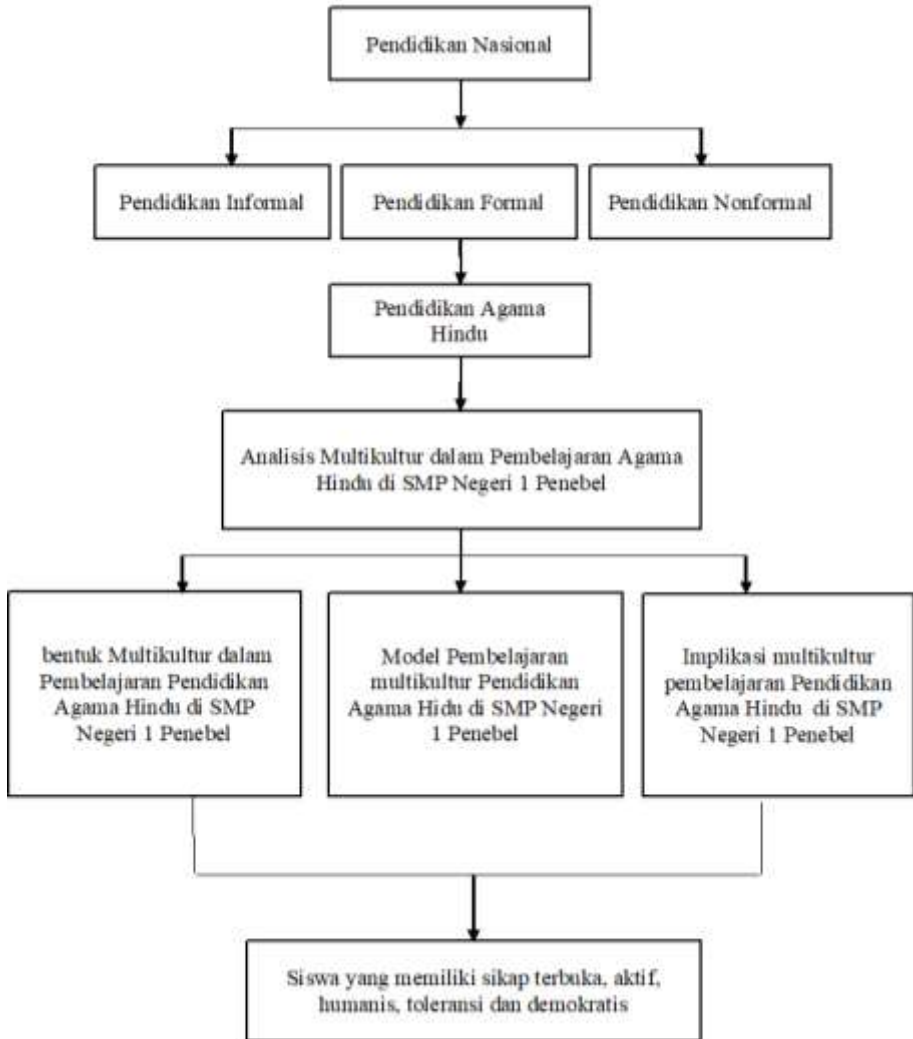
Teori ini mengacu kepada teori belajar Piagetin dan teori belajar Vygotsky. Teori belajar Vygotsky adalah suatu pandangan yang mampu mengakomodasi teori revolusi-sosio kultural dalam teori belajar dan pembelajaran dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut teori Vygotsky seseorang harus mampu memahami seseorang dari latar sosial-budaya dan sejarahnya bukan dari jalan pikiran seseorang. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada dibalik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial yang didasari oleh sejarah hidupnya.

Mekanisme teori yang digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara pendekatan sosio-kultural dan pemfungsian mental didasarkan pada tema mediasi semiotik, yang artinya adalah tanda-tanda atau lambang-lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penengah antara rasionalitas dalam pendekatan sosio-kultural dan manusia sebagai tempat berlangsungnya proses mental.

Berdasarkan uraian di atas, adapun teori belajar yang akan dipergunakan untuk membedah permasalahan ketiga tentang implikasi dari interaksi pembelajaran pendidikan agama hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa di SMP Negeri 1 Panebel adalah teori *behaviorisme*. Fungsi teori ini adalah memberikan stimulus dan respon yang baik terhadap tingkah laku remaja dalam proses belajar supaya tidak mengarah ke hal-hal yang negatif.

D. MODEL PENELITIAN

Gambar 2. 1 Analisis multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel



Bab III

METODE PENELITIAN



Metode penelitian yang dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian yang merupakan langkah penting yang harus ditempuh agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai hasil yang valid. Metode penelitian sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan kualitas yang baik karena di dalam menentukan metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di dalam penelitian. Metode penelitian dalam karya ilmiah tentang pendidikan, dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2016:6).

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Menurut Martono (2011:8) penelitian merupakan aktifitas menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya. Jenis dan pendekatan penelitian perlu digunakan untuk mengetahui penelitian yang akanditeliti terutama dalam hal ini jenis dan pendekatan penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis dan jenis data secara garis besar jenis penelitian dapat dibedakan menjadi dua: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2016:12).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktifitas sosial dan lain-lain (Moleong, 2004:7).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Seorang peneliti adalah instrumen kunci pada penelitian kualitatif. Peneliti harus memiliki bekal dan teori serta wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Darmadi, 2013:286).

Penelitian kualitatif yang merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Bogdan dan Taylor dalam Darmadi, 2013:287).

Menurut Sugiyono (2016:120) tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan secara logis, sistematis, serta empiris terhadap fenomena-fenomena sosial baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, guna mendapatkan informasi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.

2. Pendekatan Penelitian

Melakukan sebuah penelitian memerlukan adanya metode pendekatan. Metode pendekatan memiliki peran yang sangat membantu dalam usaha mencari informasi. Pendekatan penelitian adalah cara-cara terstruktur, terencana, dan terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan semua potensi dan sumber yang

telah disiapkan. Pendekatan penelitian sangat ditentukan oleh paradigma penelitian, yaitu suatu cara pandang metode penelitian yang dipilih oleh periset (Muhadjir, 2006:84).

Dalam penelitian kualitatif deskriptif menentukan pendekatan penelitian setidaknya ada tiga aspek-aspek yang dijadikan dasar pendekatan antara lain:

- a. Aspek jenis penelitian, dalam konteks ini pendekatan diarah pada penegasan metode apa yang dipilih oleh seorang peneliti, misalnya penelitian kualitatif model naturalistik, fenomenologis, etnografis, deskriptif, historis, dan model kualitatif lainnya.
- b. Pendekatan penelitian didasarkan pada disiplin ilmu. Dalam konteks ini pendekatan diarahkan pada kompetensi keilmuan seorang peneliti, atau jenis ilmu yang diteliti. Pendekatan jenis keilmuan ini harus terlihat pada aspek pendekatan, untuk memberikan peneguhan akan karya ilmiah dan akademis yang akan dihasilkan oleh seorang periset, misalnya ilmu manajemen dan ilmu pendidikan dengan menyebutkan konsentrasi yang menjadi kajian atau studinya, atau ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu Bahasa, ilmu agama, ilmu komunikasi, ilmu psikologi dan lainnya.
- c. Pendekatan penelitian dari aspek kepentingan penelitian. Pendekatan ini lebih menitik beratkan keabsahan penelitian yang dilaksanakan. Ada pendekatan yang berdimensi proyek dari sebuah lembaga pemerintah, swasta yang diselenggarakan oleh seseorang atau sekelompok orang melalui lembaga organisasi. Ada juga pendekatan berdimensi kebijakan (policy), ini dapat saja dilakukan oleh lembaga pemerintah atau non government seperti ormas, yayasan dan lembaga professional masyarakat lainnya (Muhadjir, 2006:85).

Berdasarkan ketiga aspek di atas yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan pendekatan dalam penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Sugiyono (2016:124) menyatakan pendekatan secara fenomenologis yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap fenomena-fenomena atau apa yang tampak. Peneliti akan melihat fenomena yang tampak, pada multikultur pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian sangat membantu dan menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Menurut Subagyono (1997:35) menguraikan bahwa lokasi penelitian suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dan ketidakjelasan daerah tertentu.

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk menentukan subjek dan objek penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Panebel yang berada di Kecamatan Panebel Kabupaten Tabanan.

C. JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

Data (datum) artinya sesuatu yang diketahui, pada saat sekarang ini data diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa seperangkat ukuran atau berupa ungkapan kata-kata atau kualitatif. Keberadaannya dapat dilisankan dan ada yang tercatat (Juliansyah Noor, 2011:137). Jenis data yang dilakukan peneliti yaitu data kualitatif. Menurut Darmadi (2013:152) data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka, tetapi berbentuk kata, kalimat, atau gambar dan bagan. Jenis data yang peneliti lakukan yaitu data kualitatif karena data kualitatif diperoleh dengan mudah melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi, atau observasi.

2. Sumber Data

Arikunto (2010: 129) menyatakan bahwa sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh, apabila penelitian menggunakan konsioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut respondent, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis atau lisan.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, mengingat data yang diperlukan berupa teks, ungkapan dan tindakan, maka sumber data dalam penelitian ini dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Kusmayadi (2000:150) data primer dapat dilakukan baik menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa kuisioner ataupun tidak, misalnya peneliti langsung terjun mencatat kejadian-

kejadian dilapangan. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat baik dilakukan melalui wawancara, observasi, dan lain-lain. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian yang kaitannya dalam penelitian yang dilakukan maka data primer yang dikumpulkan adalah mengenai Multikultur pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang bukan didapat dari kata-kata atau ungkapan dari informasi, namun data yang diperoleh dari buku-buku, majalah ilmiah dokumen. Dokumenter yaitu sumber data yang sengaja dibuat sebagai dokumen sejarah atau dokumen tertulis yang diabadikan pada masyarakat luas. Data sekunder ini peneliti dapatkan dari hasil penelitian kepustakaan, buku-buku umum, artikel, serta data-data yang ada di kantor di SMP Negeri 1 Panebel.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Suatu penelitian akan memberikan nilai tinggi apabila digarap dengan sistematis dan cermat, hasil atau data penelitian sangat tergantung pada jenis alat (instrumen) pengumpul datanya. Alat serta instrumen pengambilan data penelitian dan alat penelitian haruslah memiliki tingkat kepercayaan dan data itu memiliki tingkat keaslian (Setyosari, 2010:180). Metode penelitian kualitatif secara otomatis peneliti sebagai instrumen utama, sementara instrumen lainnya yaitu buku catatan, kamera dan sebagainya.

Arikunto (2010:203) yang menyatakan bahwa dalam pengumpulan data penelitian secara umum membutuhkan suatu instrumen. Instrumen dibutuhkan untuk pengambilan data sebuah penelitian, baik itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Instrumen penelitian yang merupakan alat atau fasilitas yang dilakukan agar lebih dipermudah dan hasilnya bisa lebih baik. Lebih baik dalam artian dapat lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dalam hal pengolahannya. Secara umum instrumen penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian adalah berupa pedoman wawancara, kamera dan lain sebagainya.

Peranan instrumen-instrumen yang digunakan memegang peranan penting dalam menentukan mutu suatu penelitian. Secara umum fungsi dari instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk mengungkapkan fakta menjadi data yang akan diolah secara ilmiah.

Adapun instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri karena terlibat langsung dan mengamati serta mengetahui kejadian secara langsung didukung dengan datayang didapat di lokasi penelitian.

E. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN

Teknik penentuan informan sangat penting dilakukan, penentuan informan sangat penting sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid dalam suatu penelitian. Informan yang merupakan orang yang memberikan informasi. Informan yang mempunyai kedudukan yang sama tetapi ada yang berkedudukan sebagai informan pelengkap. Penentuan informan ini dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat langsung sebagai aktor yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi yang diberikan (Suprayoga, 2001:163).

Informan adalah orang pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian, sebagai anggota tim ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar peneliti. Seorang informan harus jujur, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang mempunyai komplik dalam latar peneliti.

Penentuan subyek adalah suatu cara atau jalan yang digunakan untuk menentukan setiap individu atau orang-orang yang dimintai keterangan terkait dengan permasalahan dan hal yang akan diteliti yang didekati dengan teknik teknik *purposive sampling*, yang didasarkan atas pertimbangan kompetensi dan pemahaman responden atau informan dalam proses pengumpulan data. Sehubungan dengan hal tersebut, maka informan yang ditunjuk dalam penelitian ini kepala sekolah, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran agama Hindu.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan sebagai alat untuk mencari data, untuk memperoleh data yang valid, riabile dan objektif (Suryabrata, 2003:39). Dalam usaha pengumpulan data dipergunakan beberapa teknik yaitu:

1. Teknik Observasi

Obsevasi merupakan suatu cara yang di pakai untuk memperoleh data dengan jalan menggunakan pengamatan dan pencatatan.

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Muhadjir, 2006:85).

Sugiono (2016:204) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta). Observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi tidak berperan serta (*non participant*) yaitu dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Di sini peneliti hanya mengamati bagaimana perilaku orang yang dipakai sumber data, kemudian mencatat, menganalisis selanjutnya membuat kesimpulan dari pengamatan yang telah dilakukan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak secara langsung ikut berperan dalam objek yang diteliti, tetapi sebagai atau selaku pengamat saja. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai multikultur pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi ataupun perilaku. Metode observasi ini digunakan untuk mengecek data yang diperoleh dari informan tentang keadaan lapangan, sehingga nantinya mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

2. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengumpulkan segala macam data serta mengadakan pencatatan secara sistematis.

Muhadjir (2006:38) menyatakan studi kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan penelitian kepustakaan seperti melalui membaca, menulis, mengutip materi terkait dengan penelitian ini. Dalam hal ini, informasi dapat diperoleh melalui penelitian yang sejenis maupun penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dalam penelitiannya.

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, dan mengetahui sumber-sumber informasi tersebut, misalnya referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk,

tesis, skripsi, jurnal, karangan-karangan, dan bahan-bahan khusus lainnya. Metode ini juga di gunakan untuk mengkroscek data dengan sumber-sumber tertulis nilai-nilai seni yang di hayati oleh masyarakat. Fakta sosial sering kali tersimpan dalam dokumen yang juga merupakan bahan utama. Dalam suatu penelitian ini juga digunakan teknik pencatat dokumen dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang berupa catatan, pendapat-pendapat, temuan-temuan yang dimuat dalam media cetak yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan komunikasi yakni melalui kontak dan hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara). Wawancara biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Moleong (2011:186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berdasarkan fungsinya, wawancara ini digunakan sebagai teknik primer yaitu alat pengumpulan data yang berkedudukan utama dan kedua sebagai metode pelengkap yaitu untuk mencari informasi yang tidak diperoleh dengan cara lain dan seagai metode kriterium untuk menguji kebenaran data yang terkumpul dengan cara lain sebagai alat pertimbangan dalam memutuskan suatu masalah.

Bungin (2011:155) menyatakan bahwa wawancara dapat di bagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek.

Berdasarkan uraian di atas teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti. Teknik penelitian ini digunakan karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang terkait dengan bagaimana multikultur pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan. Dalam hal ini

peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Agama, dan siswa SMP Negeri 1 Panebel yang mengetahui dan dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Menurut Gulo (2002:123) menyatakan dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dan sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, foto, laporan dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Studi dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa foto-foto, gambar dan catatan dari pustaka serta hasil wawancara. tentang multikultur pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke model, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan oleh diri sendiri maupun orang lain. Data dalam penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat, paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah diskritif kualitatif (Sugiyono, 2016 : 335).

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah diskritif kualitatif. Menurut Nawawi (2007:67) teknik deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun langkah-langkah yang dipergunakan dalam analisis data penelitian ini adalah: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Penarikan Kesimpulan.

1. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Menurut Emzir (2010:129) reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Semakin lama waktu penelitian di lapangan, jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan kompleks, sehingga data tersebut perlu di analisis melalui reduksi data.

Reduksi data dilaksanakan dengan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat studi lapangan, jumlah data yang di peroleh akan semakin banyak dan kompleks, sehingga data tersebut perlu di analisis melalui reduksi data. Mereduksi data dilaksanakan dengan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satu satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan menyeleksi, atau memilah-milah hasil observasi dan wawancara serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema penelitian.

2. Penyajian Data

Langkah kedua dalam proses analisa data yaitu penyajian data. Menurut Suprayoga (2001:193) menjelaskan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang tidak bertele-tele dalam menyajikan informasi dan tidak menyederhanakan informasi.

Berdasarkan uraian di atas maka pembahasan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk formal yakni, tidak menggunakan rumus, angka statistik atau bagan tetapi menggunakan analisis kata-kata secara naratif. Dalam hal ini yang di maksud naratif adalah penyajian hasil penelitian dengan cara menjelaskan secara sistematis dengan mengikuti model pikir diskritif kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Langkah ke tiga dalam aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan. Emzir (2010:133) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat model-model penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dari proporsi-proporsinya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2016:348) dalam analisa kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya, berusaha mencari model,

model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya maka langkah selanjutnya adalah penyimpulan sementara.

Simpulan yang bersifat sementara akan diuji dengan simpulan-simpulan data yang terjaring dari hasil pengamatan dan wawancara berikutnya. Selanjutnya dari simpulan-simpulan yang bersifat sementara akan ditarik suatu kesimpulan umum secara induktif sebagai hasil akhir penelitian. Hal ini sejak awal peneliti mengumpulkan data berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Simpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan simpulan akhir sebagai hasil akhir penelitian.

H. TEKNIK PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan Miles dan Huberman (dalam Suprayoga, 2001 : 194). Dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan berbagai jenis matrik dan bagan yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan serasi. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan dalam menarik kesimpulan yang benar.

Miles dan Huberman (2010 : 200) mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif. Teks naratif sering membuat peneliti tergelincir, dan membuat kesimpulan yang memihak, untuk itu penyajian teks naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpadu dan mudah diraih.



Bab IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Profil Sekolah SMPN 1 Panebel

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 PANEBEL
- Alamat : Jln. Panebel Mengesta – Panebel –
Tabanan
- No. Telp/Fax : (0361) 812971
- NSS : 2 0 1 2 2 0 3 0 5 0 1 7
- NPSN : 5 0 1 0 1 1 5 1
- Email/Web-site : smpn1Panebel@gmail.com
- b. Nama Kepala Sekolah : Drs. I KETUT WIDIARSA
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Akreditasi Sekolah : A
- e. Tahun :
didirikan/Beroperasi
- f. Kepemilikan : Milik Pemerintah / ~~Yayasan~~
Tanah/Bangunan ~~Pribadi / Menyewa~~
- 1) Luas tanah / Status : 7 2 0 0 m²/ Hak milik
dan Hak Pakai *)
- 2) Luas Bangunan : 6 0 0 0 m²

2. Visi SMP Negeri 1 Panebel

Visi merupakan imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil kesepakatan dewan pendidik dan komite sekolah pada tanggal 12 juli

2020, ditetapkan visi SMP Negeri 1 Panebel dengan rumusan sebagai berikut:

“Beriman dan Taqwa, Disiplin Unggul dalam Prestasi, Terampil serta Berbudaya Lingkungan.”

Indikator visi:

- a. Terwujudnya perilaku warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu (Tri Hita Karana).
- b. Terwujudnya perilaku warga sekolah yang sopan santun sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- c. Terwujudnya prestasi sekolah bidang akademis dan non akademis yang SERASI (Sejahtera, Aman dan Berprestasi)
- d. Terwujudnya wawasan warga sekolah yang berorientasi pada keterampilan hidup (*Life Skill*), inovatif sesuai dengan perkembangan IPTEKS
- e. Terwujudnya perilaku warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kelola sekolah berlandaskan “Nangun Sat Kerthi Loka Bali” yang artinya menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya.

3. Misi SMP Negeri 1 Panebel

Misi yang ingin dicapai dalam waktu 4 (empat) tahun ke depan adalah:

a. Mengacu pada indikator Visi nomor 1:

- 1) Membiasakan melakukan persembahyangan pagi sebelum pembelajaran dimulai, siang pada jam 12 tepat dan pada hari-hari besar keagamaan
- 2) Mewajibkan seluruh warga sekolah untuk berpakaian Adat Madya Bali dan menggunakan Bahasa Bali baik untuk pergaulan maupun sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran pada setiap hari kamis
- 3) Mewajibkan seluruh warga sekolah untuk berpakaian adat persembahyangan (Hindu Bali) pada saat hari purnama dan tilem
- 4) Menumbuhkan sikap saling menghormati, menyayangi dan menghargai antar sesama
- 5) Membiasakan warga sekolah menerapkan budaya tertib/disiplin dan saling menyapa dengan “Om Swastyastu” ,
- 6) Membiasakan kehidupan bersih, sehat dan melestarikan lingkungan

b. Mengacu indikator Visi nomor 2:

- 1) Pembiasaan mengucapkan salam kepada sesama
- 2) Membiasakan siswa untuk menyapa ketika berpapasan kepada yang dituakan baik kepada guru, pegawai dan tamu di lingkungan sekolah
- 3) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan sukarela
- 4) Menanamkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari

c. Mengacu indikator Visi nomor 3:

- 1) Mewujudkan mutu guru dalam Inovasi Pembelajaran
- 2) Mewujudkan mutu pendidikan melalui peran serta komite sekolah
- 3) Mewujudkan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan kesetaraan gender
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang aman, nyaman dan bebas dari bullying
- 5) Mewujudkan kemampuan kompetitif siswa dalam bidang akademis dan non akademis
- 6) Mewujudkan prestasi akademis untuk semua mata pelajaran
- 7) Mewujudkan peningkatan prestasi dalam bidang non akademis terutama Pramuka, olahraga dan kesenian.
- 8) Mewujudkan pelajaran tambahan di luar jam efektif
- 9) Mewujudkan proses pembelajaran melalui PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)

d. Mengacu indikator Visi nomor 4:

- 1) Mewujudkan peningkatan mutu guru melalui pelatihan-pelatihan/workshop dan memberi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu kepada keterampilan, kecakapan hidup
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada perkembangan IPTEKS

e. Mengacu indikator Visi nomor 5:

- 1) Mewujudkan sekolah peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan
- 2) Mewujudkan program sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah bebas dari sampah plastik sekali pakai (PSP)

- 3) Mewujudkan program kantin sekolah sehat ramah lingkungan
- 4) Memasukan program pengelolaan lingkungan dari sampah plastik sekali pakai (PSP) dalam mata pelajaran Prakarya untuk di semua tingkat
- 5) Mewujudkan program tenaga pendidikan dan kependidikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan
- 6) Terwujudnya peserta didik yang peduli terhadap lingkungan

4. Tujuan SMP Negeri 1 Panebel

- a. Tujuan yang akan dicapai sekolah dalam 4 tahun kedepan adalah sebagai berikut:
 - 1) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki kebiasaan persembahyangan Tri Sandya bersama pada pagi, dan siang sebelum memulai pembelajaran.
 - 2) Terwujudnya warga sekolah yang berpartisipasi aktif dalam peringatan hari-hari keagamaan seperti Purnama, Tilem, Hari Raya Saraswati, Siwa Ratri, piodalan dan hari-hari besar nasional.
 - 3) Terwujudnya sekolah yang memiliki ketangguhan mental dan selalu mengembangkan karakter positif dalam segala aktivitasnya
 - 4) Tersusunnya kurikulum sekolah yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman, serta mampu diimplentasikan.
 - 5) Terwujudnya tenaga pendidik yang mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif serta memenuhi standar proses dan standar penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran maupun lingkungannya.
 - 6) Terwujudnya Tenaga pendidik yang mampu menerapkan berbagai model inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific.
 - 7) Terwujudnya generasi cerdas dan berkarakter melalui program penanaman pendidikan karakter.
 - 8) Mengikuti berbagai kompetisi dibidang akademik dan non akademik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi dengan target minimal masuk tiga besar.
 - 9) Tercapainya rata-rata nilai ujian sekolah minimal sebesar 70 dan rata-rata nilai ujian nasional minimal 60,00

- 10) Tercapainya minimal 50 persen dari seluruh peserta didik yang lulus/tamat diterima di SMA/SMK Negeri unggulan.
- 11) Terlaksananya pembelajaran efektif yang memperhatikan karakteristik siswa dan kesetaraan gender
- 12) Terlaksananya proses pembelajaran efektif melalui PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- 13) Terlaksananya peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan-pelatihan/workshop.
- 14) Terlaksananya pembelajaran yang mengacu kepada keterampilan hidup
- 15) Terelaksananya pembelajaran yang mengacu pada perkembangan IPTEKS
- 16) Tersedianya fasilitas pendukung pendidikan yang bermutu dan berdaya saing
- 17) Terlaksananya pemeliharaan dan perawatan serta inventarisasi fasilitas pendidikan secara berkesinambungan
- 18) Terwujudnya budaya bersih, santun, peduli terhadap lingkungan sosial dan pelestarian lingkungan hidup dikalangan warga sekolah

Tujuan tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun.

5. Visi Sekolah

“Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik, Disiplin, Beriman Serta Berbudaya Lingkungan”

Misi Sekolah

- a. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
- b. Terwujudnya keunggulan prestasi di bidang akademik
- c. Terwujudnya keunggulan prestasi di bidang non akademik khususnya olahraga
- d. Terwujudnya Pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
- e. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- f. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan
- g. Terwujudnya pengelolaan sekolah yang tangguh
- h. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai

- i. Terwujudnya partisipasi warga sekolah dalam menerapkan budaya tertib/disiplin, budaya bersih dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keagamaan
- j. Terwujudnya partisipasi warga sekolah dalam menciptakan budaya bersih lingkungan

6. Jumlah Siswa SMPN 1 Panebel

**PEMERINTAH KABUPATEN TABANAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 PANEBEL**

ALAMAT : Jl. Panebel-Mengesta, Telp. (0361) 812971 - Kode Pos TABANAN 82152

**JUMLAH SISWA MENURUT KELAS DAN AGAMA
Rombel Kelas : VII, VIII, IX
TAHUN PELAJARAN 2020-2021**

BULAN : JULI

NO	KELAS	AGAMA								JUMLAH		JML SELURUH SISWA
		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P			
1	VII A	16	16							16	16	32
2	VII B	15	16			1				16	16	32
3	VII C	16	16							16	16	32
4	VII D	16	16							16	16	32
5	VII E	18	14							18	14	32
6	VII F	18	14							18	14	32
7	VII G	11	11	1				1		12	12	24
8	VII H	9	12	2						11	12	23
JML		119	115	3	0	1	1	0	0	123	116	239

NO	KELAS	AGAMA								JUMLAH		JML SELURUH SISWA
		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P			
1	VIII A	16	16							16	16	32
2	VIII B	18	13							18	13	31
3	VIII C	18	12		2					18	14	32
4	VIII D	17	14	1						18	14	32
5	VIII E	17	15							17	15	32
6	VIII F	13	17	2						15	17	32
7	VIII G	14	15	1	1	1				16	16	32
8	VIII H	19	16							19	16	35
JML		132	118	4	3	1	0	0	0	137	121	258

NO	KELAS	AGAMA								JUMLAH		JML SELURUH SISWA
		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P			
1	IX A	16	12	2	1					18	13	31
2	IX B	17	14					1		18	14	32
3	IX C	18	14							18	14	32
4	IX D	17	13	1	1					18	14	32
5	IX E	18	13							18	13	31
6	IX F	18	14							18	14	32
7	IX G	12	11							12	11	23
8	IX H	10	10	2					1	12	11	23
JML		126	101	5	2	0	0	1	1	132	104	236
JML KESELURUHAN		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		733		
		L	P	L	P	L	P	L	P			
		377	334	12	5	2	1	1	1			
		711		17		3		2		733		

LAKI - LAKI : 392
 PEREMPUAN : 341

 733

**PEMERINTAH KABUPATEN TABANAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 PANEHEL**

ALAMAT : Jl. Panebel-Mengesta, Telp. (0361) 812971 - Kode Pos TABANAN 82152

JUMLAH SISWA MENURUT KELAS DAN AGAMA

Rombel Kelas : VII, VIII, IX

TAHUN PELAJARAN 2020-2021

BULAN : AGUSTUS

NO	KELAS	AGAMA								JUMLAH		JML SELURUH SISWA
		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P			
1	VII A	16	16							16	16	32
2	VII B	15	16			1				16	16	32
3	VII C	16	16							16	16	32
4	VII D	16	16							16	16	32
5	VII E	18	14							18	14	32
6	VII F	18	14							18	14	32
7	VII G	11	11	1				1		12	12	24
8	VII H	9	12	2						11	12	23
JML		119	115	3	0	1	1	0	0	123	116	239

NO	KELAS	AGAMA								JUMLAH		JML SELURUH SISWA
		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P			
1	VIII A	16	16							16	16	32
2	VIII B	18	13							18	13	31
3	VIII C	18	12		2					18	14	32
4	VIII D	17	14	1						18	14	32
5	VIII E	17	15							17	15	32
6	VIII F	13	17	2						15	17	32
7	VIII G	14	15	1	1	1				16	16	32
8	VIII H	19	16							19	16	35
JML		132	118	4	3	1	0	0	0	137	121	258

NO	KELAS	AGAMA								JUMLAH		JML SELURUH SISWA
		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		L	P	
		L	P	L	P	L	P	L	P			
1	IX A	16	12	2	1					18	13	31
2	IX B	17	14					1		18	14	32
3	IX C	18	14							18	14	32
4	IX D	17	13	1	1					18	14	32
5	IX E	18	13							18	13	31
6	IX F	18	14							18	14	32
7	IX G	12	11							12	11	23
8	IX H	10	10	2					1	12	11	23
JML		126	101	5	2	0	0	1	1	132	04	236
JML KESELURUHAN		HINDU		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		733		
		L	P	L	P	L	P	L	P			
		377	334	12	5	2	1	1	1			
		711		17		3		2		733		

LAKI - LAKI : 392

PEREMPUAN : 341

733

7. Struktur Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum satuan operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP yang dimaksud disini adalah kurikulum operasional yang disusun oleh para guru, dewan sekolah atau komite sekolah SMP Negeri 1 Panebel dan di laksanakan di SMP Negeri 1 Panebel.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi

dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan

Struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika, dan
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum. Struktur kurikulum ini meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

MUATAN KURIKULUM TINGKAT NASIONAL

SMP Negeri 1 Panebel pada tahun pelajaran 2020/2021 ini sudah melaksanakan kurikulum 2013 untuk semua jenjang kelas. Oleh karena itu muatan kurikulum untuk kelas VII, VII dan IX disusun berdasarkan Kurikulum 2013.

Muatan kurikulum di SMP Negeri 1 Panebel meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian dari muatan kurikulum. Adapun muatan kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Daftar Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Sesuai dengan ketentuan standar isi, maka SMP Negeri 1 Panebel dalam pembelajaran melaksanakan secara konsisten mata-mata pelajaran sesuai dengan standar isi, yang meliputi:

Mata Pelajaran Agama

1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diperuntukkan bagi yang menganut agama islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan

dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), berbudi pekerti luhur, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah dan mempunyai karakter peduli dengan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di rumah serta bebas dari narkoba.

2) Mata pelajaran pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama kristen diperuntukkan bagi yang menganut agama kristen dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP bertujuan:

- a) Memperkenalkan Allah, Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karyanya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya.
- b) Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya.
- c) Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik dan mempunyai karakter berbudi pekerti luhur, peduli terhadap lingkungan dan bebas narkoba.

3) Mata pelajaran pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu diperuntukkan bagi yang menganut agama Hindu dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai

perwujudan dari pendidikan agama. Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP bertujuan:

- a) Meyakini doa/mantram dan pengucapan salam.
- b) Menghargai dan toleran terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan.
- c) Berperilaku jujur terhadap sesama dan makhluk lain.
- d) Menjaga kelestarian lingkungan rumah dan sekolah serta lingkungan secara umum.
- e) Mengenal dan Memahami ajaran tentang: Awatara, Dewa, Bhatarata, ajaran Karmaphala, mantram dan sloka, ajaran Sad Atatayi, Sapta Timira, Yadnya, tentang Ketuhanan Hindu, Kodifikasi Weda, Tri Guna sebagai sifat dasar, Atman sebagai sumber hidup, Pembagian Kanda dalam Ramayana, Panca Maha Bhuta sebagai 5 unsur Alam Semesta, Rsi Yadnya dan Pitra Yadnya, Perkembangan kehidupan agama Hindu di Asia, Sri Rama dalam Ramayana.
- f) Mempraktekan teknis pembacaan Mantram dan Sloka.
- g) Menceritakan perkembangan kehidupan agama Hindu di Asia.
- h) Menunjukkan contoh-contoh pelaksanaan Rsi Yadnya dan Pitra Yadnya, contoh praktek ajaran Sad Ripu, Sapta Timira.
- i) Meyakini doa/mantram dan pengucapan salam
- j) Menghargai dan toleran terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan.
- k) Berperilaku jujur terhadap sesama dan makhluk lain.
- l) Menjaga kelestarian lingkungan rumah dan sekolah serta lingkungan secara umum
- m) Mengenal dan memahami ajaran tentang: Asta Iswarya, Dasa Mala, Panca Yama, Panca Niyama., Brata, Nitya Yadnya dan Naimitika Yadnya, isi parwa dalam Mahabharata, Bhisma dalam Mahabharata, Inisiasi (Penyucian diri) dalam Hindu, Kepemimpinan dalam ajaran Hindu.
- n) Menunjukkan contoh-contoh: pelaksanaan Nitya Yadnya dan Naimitika Yadnya, kepemimpinan dalam Hindu.
- o) Menyajikan contoh-contoh sebagai bukti Asta Iswarya.
- p) Menceritakan tentang peran Bhisma dalam Mahabharata.

8. Kurikulum Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Panebel

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, berupa acuan, rencana, serta norma-norma yang dipakai sebagai pegangan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Aktualisasi kurikulum atau pengajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung sangat tergantung pada peranan yang dimainkan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Seorang guru sangat mempunyai peranan penting dari pengimplementasian kurikulum, karena betapa indah dan bagusnya tujuan dan cita-cita yang termuat di dalam kurikulum, jika seorang guru tidak dapat mengimplementasikan dengan baik kurikulum tersebut maka hal tersebut belum memberi jaminan bahwa apa sudah tertuang di dalam kurikulum tidak teraktualisasi dalam proses belajar mengajar dan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan dalam kurikulum tersebut.

Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perkembangan. Demikian pula Kurikulum yang diterapkan di SMPN 1 Panebel selalu mengikuti aturan perubahan kurikulum nasional. Saat ini SMPN 1 Panebel menerapkan Kurikulum 2013 dalam sistem belajar mengajar di sekolah.

Arnawa Wakasek kurikulum (wawancara tanggal 8 Mei 2020) menyatakan bahwa SMPN 1 Panebel pada tahun pelajaran 2019/2020 menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong siswa untuk lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Widiarsa (wawancara tanggal 8 Mei 2020) menyatakan: Kurikulum 2013 yang diselenggarakan di SMPN 1 Panebel bertujuan untuk mempersiapkan anak didik agar menjadi pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Standar kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 dengan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Kurikulum yang diterapkan di SMPN 1 Panebel adalah Kurikulum 2013 dengan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Terkait dengan Kurikulum Pendidikan Agama Hindu dalam membentuk sikap multikultur di kalangan siswa SMPN 1 Panebel menurut Sulistyadi (wawancara tanggal 11 Mei 2020) bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang digunakan untuk membentuk sikap multikultur siswa SMPN 1 Panebel adalah Kurikulum 2013, karena pada kurikulum 2013 untuk SMP mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Panebel tertuang dalam kompetensi inti 3 (tiga) harus diimplementasikan dalam kompetensi inti 4 (empat) melalui materi pokok yang diajarkan di setiap jenjang sesuai dengan silabus Kurikulum 2013.

Suwandra (wawancara tanggal 27 Juli 2020) proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa SMPN 1 Panebel terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler. Pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk: mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa dan mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup.

Salaffudin (wawancara tanggal 10 Mei 2020) sebagai guru agama Islam menambahkan untuk membentuk sikap multikultur di kalangan siswa SMPN 1 Panebel, pendidik wajib mengaplikasikan nilai-nilai sikap yang tertuang dalam kompetensi inti 1 yakni sikap spiritual yang berkaitan dengan pembiasaan praktek dan perilaku agama dan kompetensi inti 2 yakni sikap sosial yang berkaitan dengan pembiasaan sikap toleeran, santun, jujur, disiplin, menghargai, menghormati, dan berkontribusi kepada lingkungan. Meningkatkan sikap multikultur pada siswa dalam Kurikulum 2013 terlihat dari usaha guru dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan

dan penilaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang dipergunakan untuk membentuk karakter dan etika dan sikap multikultur di kalangan siswa SMPN 1 Panebel adalah Kurikulum 2013, karena pada Kurikulum 2013 mencakup penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pembentukan sikap multikultural dalam Kurikulum 2013 terlihat dari usaha guru dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdapat langkah-langkah yang dikenal dengan langkah 5 M, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Tujuannya yaitu agar siswa menjadi aktif, kreatif, mandiri dan bekerja keras untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

9. Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VIII SMPN 1 Panebel

RPP Pendidikan Agama Hindu dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipergunakan guru dalam rangka meningkatkan sikap spiritual siswa kelas VIII SMPN 1 Panebel adalah sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPN 1 Panebel
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: VIII/II
Materi Pokok	: Susila
Sub Materi	: Sapta Timira sebagai perilaku yang harus dikendalikan dalam kehidupan
Alokasi Waktu	: 5 x pertemuan

A. KOMPETENSI INTI (K I)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

KD	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.2 Menghargai seseorang yang dapat mengendalikan diri dari perilaku Sapta Timira	1.2.1 Menghargai seseorang yang dapat mengendalikan diri dari perilaku Sapta Timira dalam mendekati diri dengan Sang Hyang Widhi
2.2 Menghargai orang lain untuk mengendalikan diri dari perilaku Sapta Timira	2.2.2 Menghargai orang lain untuk mengendalikan diri dari perilaku Sapta Timira;
3.2 Memahami Sapta Timira sebagai perilaku yang harus dikendalikan dalam kehidupan	3.2.1 Menjelaskan arti Sapta Timira. 3.2.2 Menyebutkan macam-macam Sapta Timira. 3.2.3 Mengidentifikasi akibat dari melakukan Sapta Timira. 3.2.4 Menyebutkan cara untuk menghindari perbuatan Sapta Timira. 3.2.5 Menunjukkan Contoh-contoh perbuatan Sapta Timira.
4.2 Menguraikan Sapta Timira sebagai perilaku yang harus dikendalikan dalam kehidupan	4.2.1 Menuliskan peta kosep Sapta Timira beserta Penjelasannya secara singkat.

BUTIR-BUTIR NILAI KARAKTER

1. Sikap Spiritual

a. Ketaatan Beribadah:

- 1) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya;
- 2) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan Tri Sandhya bersama;
- 3) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah;
- 4) Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: sembahyang, puasa;
- 5) Merayakan hari besar agama.

b. Berpilaku Bersyukur

- 1) Perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan;
- 2) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka;
- 3) bersyukur atas pemberian orang lain;
- 4) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta;
- 5) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman;
- 6) Tidak mengeluh;
- 7) Selalu merasa gembira dalam segala hal;
- 8) Tidak berkecil hati dengan keadaannya;
- 9) Suka memberi atau menolong sesama;
- 10) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan.

c. Berdoa Sebelum dan Sesudah melaksanakan Kegiatan

- 1) perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan tugas atau pekerjaan;
- 2) berdoa sebelum makan;
- 3) berdoa ketika pelajaran selesai;
- 4) mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan;
- 5) mengingatkan teman untuk selalu berdoa.

2. Sikap Sosial

a. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam perkataan dan tindakan

- 1) Tidak Berbohong

- 2) Tidak Mencontek
- 3) Mau mengakui kesalahan dan kekeliruan
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam atau diketemukan

b. Disiplin

- 1) mengikuti peraturan yang ada di sekolah;
- 2) tertib dalam melaksanakan didikan tugas;
- 3) hadir di sekolah tepat waktu;
- 4) masuk kelas tepat waktu;
- 5) memakai pakaian seragam lengkap dan rapi;
- 6) tertib menaati peraturan sekolah;
- 7) melaksanakan piket kebersihan kelas;
- 8) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu;
- 9) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik;
- 10) membagi waktu belajar dan bermain dengan baik;
- 11) mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
- 12) tidak pernah terlambat masuk kelas.

c. Tanggung Jawab

- 1) menyelesaikan tugas yang diberikan;
- 2) mengakui kesalahan;
- 3) melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan;
- 4) melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik;
- 6) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu;
- 7) mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman;
- 8) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah;
- 9) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah;
- 10) membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

d. Santun

- 1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua;
- 3) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar;
- 4) berpakaian rapi dan pantas;

- 5) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah;
- 6) mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah;
- 7) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut;
- 8) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

e. **Peduli**

- 1) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain;
- 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan;
- 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki;
- 4) menolong teman yang mengalami kesulitan;
- 5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar);
- 7) menjenguk teman atau guru yang sakit;
- 8) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

f. **Percaya Diri**

- 1) berani tampil di depan kelas;
- 2) berani mengemukakan pendapat;
- 3) berani mencoba hal baru;
- 4) mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah;
- 5) mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya;
- 6) mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis;
- 7) mencoba hal-hal baru yang bermanfaat;
- 8) mengungkapkan kritikan membangun karya orang lain;
- 9) memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui Pendekatan Saince Tifik Learning peserta didik dapat :

1. Menghargai seseorang yang dapat mengendalikan diri dari perilaku Sapta Timira dalam mendekati diri dengan Sang Hyang Widhi
2. Menghargai orang lain untuk mengendalikan diri dari perilaku Sapta Timira
3. Menjelaskan arti Sapta Timira.
4. Menyebutkan macam-macam Sapta Timira.
5. Mengidentifikasi akibat dari melakukan
6. Sapta Timira.
7. Menyebutkancara untuk menghindari
8. Perbuatan Sapta Timira.
9. Menunjukkan Contoh-contoh perbuatan
10. Sapta Timira.
11. Menuliskan peta kosep Sapta Timira beserta
12. Penjelasannya secara singkat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi Reguler

- a. Sapta Timira Dalam Diri
- b. Contoh Perilaku Sapta Timira
- c. Dampak Perilaku Sapta Timira
- d. Ceritera-ceritera terkait Sapta Timira dalam Kehidupan
- e. Upaya-Upaya Menghindari Sapta Timira

2. **Materi Pengayaan:** Cara menghindari aklibat buruk dari Sapta Timira yang ada didalam Kitab Sarasamuscaya.

3. Materi Perbaikan/Remedial:

Apabila siswa belum mencapai KKM maka siswa wajib mengikuti remedial pada kompetensi yang belum tercapai. Materi remedial: Dampak Positip dan Negatip Bagian-bagian Sapta Timira dan Cara menghindari aklibat buruk dari Sapta Timira.

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Sainctifik
Model Pembelajaran : Cooperatif tipe STAD
Metode : Ceramah, diskusi dan Tanya jawab

F. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER PEMBELAJARAN

- Media : Laptop serta LCD
Alat/bahan : Buku/kertas gambar, pulpen, pensil.

G. SUMBER PEMBELAJARAN

Ida Kade Sugita dan Komang Susila, 2017, Pendidikan Agama Hindu dan Budi-Pekerti, pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemenbud.

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali “Om Swastyastu” 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran dengan Mantra Om Awighanam Astu 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 4. Guru membimbing anak-anak untuk melakukan GLS 5. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan 6. Pembelajaran sesuai dengan materi ajar saat ini. 7. Guru membagi peserta didik dalam betuk klompok 8. Dengan anggota 5 orang secara hetrogen untuk belajar di kelas. 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan buku teks pendidikan agama Hindu dan budi pekerti kelas VIII 78-89, tentang Sapta Timira 2. Mendengarkan ceritera-ceritera contoh perilaku Sapta Timira 	90 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu 2. Mengevaluasi proses pembelajaran/ merefleksi 3. Memberikan tugas kepada peserta didik sesuai lembar penilaian dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. 4. Menutup pembelajaran dengan salam pramasanti “Om Santih, Santih, Santih Om” 	15 menit

Pertemuan 2

Kegiatan	Diskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Salam penganjali “Om Swastyastu”2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran3. Guru mengecek kehadiran peserta didik.4. Guru membimbing anak-anak untuk melakukan GLS5. Mengadakan tanya jawab mengenai materi yang lalu (sebagai appersepsi).	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik diminta mengumpulkan tugas yang di berikan sebelumnya2. Peserta didik diminta mengajukan pertanyaan dampak perilaku Sapta Timira di masyarakat	90 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu2. Mengevaluasi proses pembelajaran/ merefleksi3. Menugaskan peserta didik membuat portofolio yang sesuai dengan lembar penilaian dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.4. Menutup pembelajaran dengan salam pramasanti “Om Santih, Santih, Santih Om”	35 menit

Pertemuan 3

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Salam penganjali “Om Swastyastu”2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran3. Guru mengecek kehadiran peserta didik .4. Guru membimbing anak-anak untuk melakukan GLS5. Mengadakan Tanya jawab mengenai materi yang lalu (sebagai appersepsi).	15 menit

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta mengumpulkan hasil portopolio tentang Sapta Timira. 2. Mengeksperimen/mengeksplorasikan: Mengumpulkan data melalui tanya jawab tentang contoh perilaku Sapta Timira di masyarakat. 	70 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu 2. Mengevaluasi proses pembelajaran 3. Menutup pembelajaran dengan salam pramasanti "Om Santih,Santih,Santih Om" 	35 menit

Pertemuan 4

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali "Om Swastyastu" 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 4. Guru membimbing anak- anak untuk melakukan GLS. 5. Mengadakan Tanya jawab mengenai materi yang lalu (sebagai appersepsi). 	15 menit
Kegiatan inti	<p>Mengasosiasikan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan hasil tanya jawab tentang contoh perilaku Sapta Timira di masyarakat. 	70 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu 2. Mengevaluasi proses pembelajaran 3. Menutup pembelajaran dengan salam pramasanti "Om Santih,Santih,Santih Om" 	35 menit

Pertemuan 5

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali “Om Swastyastu” 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 4. Guru membimbing anak-anak untuk melakukan GLS. 5. Guru Mengadakan Ulangan kepada peserta didik. 	15 menit
Kegiatan inti	<p>Peserta didik diminta untuk mengkomunikasikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan hasil secara lisan tentang ceritera-ceritera terkait Sapta Timira dalam masyarakat 	70 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merekap jawaban peserta didik seraya mengumumkan yang remedy dan pengayaan. 2. Guru menutup kegiatan dengan pramasanti “Om Santih, Santih, Santih Om” 	35 menit

I. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Sikap Spiritual

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar Observasi, Jurnal	Lampiran 2	Saat Pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian Pembelajaran (<i>Assesment for and of learning</i>)

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
2	Penilaian diri	Daftar cek, skala likert	Lampiran 3	Saat Pembelajaran usai	Penilaian sebagai Pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)
3	Penilaian antar teman	Daftar cek, skala likert	Lampiran 4	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai Pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)

Kisi-kisi Soal Spiritual

No	Butir nilai (sikap)	Indikator	Jumlah butir instrumen
1	Meyakini	Meyakini Atma sebagai kitab suci agama Hindu	1
2	Menerima	Menerima Atma sebagai kitab suci agama Hindu	1
3	Menerima	Menerima ajaran Atma untuk menumbuhkan sikap selalu berperilaku Bakti	1

b. Sikap Sosial

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar Observasi, Jurnal	Lampiran 5	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran (<i>Assesment for and of learning</i>)
2	Penilaian diri	Daftar cek, skala likert	Lampiran 6	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)
3	Penilaian antar teman	Daftar cek, skala likert	Lampiran 7	Setelah pembelajaran selesai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)

Kisi-kisi soal sikap sosial

No	Butir Nilai (Sikap)	Indikator	Butir Instrumen
1	Disiplin	Menunjukkan sikap disiplin berdoa dalam kehidupan sehari-hari	1
2	Percaya diri	Menunjukkan sikap percaya diri untuk selalu berbuat baik	1
3	Peduli	Menunjukkan perilaku peduli dan bertanggungjawab	1

c. Pengetahuan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu pelaksanaan	Keterangan
1	Lisan	Pertanyaan (Lisan) dengan jawaban terbuka	Lampiran 8	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (<i>Assessment for learning</i>)
2	Penugasan	Pertanyaan dan atau tugas tertulis berbentuk essay, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, isian dan /atau lainnya	Lampiran 9	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (<i>Assessment for learning</i>) dan sebagai pembelajaran (<i>Assessment as learning</i>)
3	Tertulis	Pertanyaan dan/atau tugas tertulis berbentuk essay, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, isian dan / atau lainnya	Lampiran 10	Setelah pembelajaran usai	Penilaian pencapaian pembelajaran (<i>Assessment of learning</i>)

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu pelaksanaan	Keterangan
4	Portofolio	Sampel pekerjaan terbaik hasil dari penugasan atau tes tertulis		Saat pembelajaran usai	Data untuk penulisan deskripsi pencapaian pengetahuan (<i>Assessment of learning</i>)

Kisi-kisi soal pengetahuan

KD	Indikator	Bentuk Instrumen			Jumlah butir instrumen	No butir soal
		PG	Isian	Uraian		
3.2 memahami Sapta Timira sebagai perilaku yang harus dikendalikan dalam kehidupan	Mampu menjelaskan pengertian Sapta Timira	PG				1
	Mampu menyebutkan Macam macam Sapta Timira			Uraian		1
	Mampu menyebutkan cara untuk menghindari perilaku Sapta Timira		Isian			3

d. Keterampilan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu pelaksanaan	Keterangan
1	Praktik	Tugas (Keterampilan)		Saat pembelajaran berlangsung dan/ atau setelah usai	Penilaian untuk, sebagai, dan atau pencapaian pembelajaran (<i>Assessment for, as and of learning</i>)

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu pelaksanaan	Keterangan
2	Proyek	Tugas besar		Selama atau usai pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk, sebagai, dan atau pencapaian pembelajaran (<i>Assessment for as and of learning</i>)
3	Portofolio	Sampel produk terbaik dari tugas atau proyek		Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran dan sebagai data untuk penulisan deskripsi pencapaian keterampilan

Pembelajaran Remedial

Tulis kegiatan pembelajaran remedial antara lain dalam bentuk:

- a. pembelajaran ulang indikator yang sama
- b. belajar kelompok

Bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

2. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugas mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancara narasumber.

Mengetahui,
Kepala SMPN 1 Panebel

Panebel, 4 Juli 2019
Guru Mata Pelajaran

Drs. I Ketut Widiars
NIP.196410241992031008

I Gede Ketut Sulistyaadi, S.Pd.H
NIP. 19851121 200902 2 014

Lampiran 1. Lembar penilaian observasi (jurnal sikap spiritual)

Petunjuk:

- Amati perkembangan sikap siswa menggunakan instrumen jurnal pada setiap pertemuan
- Isi jurnal dengan menuliskan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik yang positif maupun negatif. Untuk siswa yang pernah memiliki catatan perilaku kurang baik dalam jurnal, apabila telah menunjukkan perilaku (menuju) yang diharapkan, perilaku tersebut dituliskan dalam jurnal (meskipun belum menonjol).

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan perilaku	Butir sikap	Tanda tangan	Tindak lanjut
1						
2						
Dst						

Lampiran 2. Lembar penilaian diri sikap Spiritual

Petunjuk:

Berilah tanda centang (V) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2	Saya sembahyang 3X tepat waktu		
3	Saya selalu berdoa setelah selesai beraktivitas		
Dst			

Keterangan:

- Penilaian sikap dengan teknik penilaian diri dilakukan sekurang-kurangnya 1x dalam 1 Semester.
- Penilaian diri dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Lampiran 3. Lembar penilaian antar teman sikap spiritual

Petunjuk:

Berilah tanda centang (V) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2	Teman saya sembahyang 3X tepat waktu		
3	Teman saya selalu berdoa setelah selesai beraktivitas		
Dst			

Keterangan:

- Penilaian sikap dengan teknik penilaian antar teman dilakukan sekurang-kurangnya 1X dalam 1 Semester.
- Penilaian antar teman dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Lampiran 4. Lembar penilaian Observasi (jurnal) sikap sosial

Petunjuk:

- Pengamatan perkembangan siswa menggunakan instrumen jurnal dilakukan di setiap pertemuan.
- Pengisian jurnal dengan cara menuliskan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik yang positif maupun yang negatif. Untuk siswa yang pernah memiliki catatan perilaku kurang baik dalam jurnal, apabila telah menunjukkan perilaku (menuju) yang diharapkan, perilaku tersebut dituliskan dalam jurnal (meskipun belum menonjol).

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan perilaku	Butir sikap	Tanda tangan	Tindak lanjut
1						
2						
Dst						

Lampiran 5. Lembar penilaian diri sikap sosial

Petunjuk:

Berilah tanda centang (V) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya berani mengakui kesalahan saya		
2	Saya mnyelesaikan tugas-tugas tepat waktu		
3	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan		
4	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan		
5	Saya selalu menghargai pendapat orang lain		
Dst			

Keterangan:

- Penilaian sikap dengan teknik penilaian diri dilakukan sekurang - kurangnya 1X dalam 1 Semester.
- Penilaian diri dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Lampiran 6. Lembar penilaian antar teman sikap sosial

Petunjuk:

Berilah tanda centang (V) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Teman saya berani mengakui kesalahan saya		
2	Teman saya mnyelesaikan tugas-tugas tepat waktu		
3	Teman saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan		
4	Teman saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan		
5	Teman saya selalu menghargai pendapa orang lain		
Dst			

Keterangan:

- a. Penilaian sikap dengan teknik penilaian antar teman dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu Semester.
- b. Penilaian antar teman dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya merupakan salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Lampiran 7

1. 1 Tes Tulis Uraian

- Uraikan pengertian Atman sebagai sumber hidup
- Sebutkan sloka-sloka Bhagavadgita yang terkait dengan Atman
- Sebutkan sifat-sifat Atman yang ada dalam Bhagavadgita

1. 2 Tugas

Setelah membaca, mengamati, mendengar, dan menelaah ajaran Atman yang telah dipelajari tuliskan ringkasan terkait materi Atman dengan langkah-langkah: ada Pendahuluan, Ciri-ciri atman, dan tanggapan sloka-sloka terkait Atman

1. 3 Observasi

- Sampaikan di depan kelas.sloka-sloka yang terkait dengan Atman.

1. 4 Portofolio

- Buatlah klipng yang berkaitan tentang Atman.

PENSEKORAN

2. 1 Pensekoran Penilaian Tes Uraian

Rubric Penilaian Tes Uraian

Hal.	Kunci Jawaban	Skor		
		Benar	Salah	Kosong
		2	1	0
1 – 6	Sesuai di buku	√		
	Tidak Sesuai di buku		√	
	Tidak Menjawab			√
Jumlah Skor Maksimal 12				

Untuk Tes uraian setiap jawaban benar skor 2, jawaban salah skor 1, dan tidak membuat skor 0.

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100$$

2.2 Pensekoran Tugas, sesuaikan dengan rubric penilaian

Rubric Penilaian Tugas

No.	Kunci Jawaban	Skor			
		Benar	Hampir	Salah	Kosong
		3	2	1	0
1 - 3	Sesuai di Buku	√			
	Hampir Sesuai di Buku		√		
	Membuat tapi Salah			√	
	Tidak Menjawab				√
Jumlah Skor Maksimal 9					

Untuk Tes Tugas Skornya adalah setiap jawaban Benar Sesuai di Buku skor 3, jawaban Hampir Sesuai di Buku skor 2, Membuat tapi Salah skor 1 dan Tidak Menjawab skor 0

$$\text{Nilai} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100$$

2.3 Pensekoran Observasi sesuaikan dengan rubric penilaian

Rubric Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	Nilai Karakter												Ket
		Spiritual				Jujur				Disiplin				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1														
2														
3														
Dst														

Keterangan:

Sangat Baik : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : $\text{skor} \leq 1,33$

2. 4 **Pensekoran Portofolio disesuaikan dengan rubrik penilaian**

- a. Rapi dan Sesuai dengan petunjuk indicator mendapat skor 4
- b. Sesuai dengan petunjuk indicator mendapat skor 3
- c. Hampir sesuai dengan petunjuk indicator mendapat skor 2
- d. Tidak sesuai dengan petunjuk indicator mendapat skor 1
- e. Tidak mengumpulkan Portofolio skor 0

Nilai Portofolio = (Skor yang diperoleh/Skor maksimal) x 100

Skor maksimal adalah 4.

Sedangkan contoh RPP Pendidikan Agama Hindu dengan model pembelajaran bercerita yang dipergunakan guru dalam rangka meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII SMPN 1 Panebel adalah sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMPN 1 Panebel
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: VIII/I
Materi Pokok	: Susila
Sub Materi	: Tri Guna
Alokasi Waktu	: 5 x pertemuan

A. KOMPETENSI INTI (K I)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

KD	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.3 menghayati ajaran Tri Guna dalam mengharmonisasi kehidupan beragama	1.3.1 Mampu menghayati nilai Sattwam(Tri Guna) dalam mengharmonisasikan kehidupan beragama. 1.3.2 Mampu menghayati nilai Rajas(Tri Guna) dalam mengharmonisasikan kehidupan beragama. 1.3.3 Mampu menghayati nilai Tamas(Tri Guna) dalam mengharmonisasikan kehidupan beragama.
2.3 menghargai seseorang yang dapat mengharmoniskan diri dari ajaran Tri Guna	2.3.1 Mampu menghargai seseorang yang dapat mengharmonisasikan dirinya dari ajaran nilai-nilai Tri Guna.
3.3 mengetahui konsep Tri Guna dalam kehidupan	3.3.1 Mampu menjelaskan Tri Guna dalam diri. 3.3.2 Mampu menjelaskan ciri-ciri Tri Guna 3.3.3 Menjelaskan pengaruh Tri Guna pada manusia. 3.3.4. Menjelaskan upaya-upaya menyeimbangkan Tri Guna pada manusia. 3.3.5. Mampu menjelaskan contoh-contoh Tri Guna 3.3.6. Mampu menjelaskan dampak Tri Guna
4.3 menyajikan konsep Tri Guna dalam kehidupan	4.3.1. Mampu menyampaikan konsep Tri Guna dalam kehidupan di depan kelas. 4.3.2 Mampu melatih diri menceritakan cerita-cerita terkait Tri Guna dalam kehidupan. 4.3.3. Mampu mengisi teka-teki silang yang berkaitan dengan konsep Tri Guna dalam kehidupan.

BUTIR-BUTIR NILAI KARAKTER

1. Sikap Spiritual

a. Ketaatan Beribadah:

- 1) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di-
anutnya;
- 2) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan Tri San-
dhya bersama;
- 3) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah;
- 4) Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: sembah-
yang, puasa;
- 5) Merayakan hari besar agama.

b. Berpilaku Bersyukur

- 1) Perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah
Tuhan;
- 2) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka;
- 3) bersyukur atas pemberian orang lain
- 4) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta;
- 5) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman;
- 6) Tidak mengeluh;
- 7) Selalu merasa gembira dalam segala hal;
- 8) Tidak berkecil hati dengan keadaannya;
- 9) Suka memberi atau menolong sesama;
- 10) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan.

c. Berdoa Sebelum dan Sesudah melaksanakan Kegiatan

- 1) perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau
sesudah melakukan tugas atau pekerjaan;
- 2) berdoa sebelum makan;
- 3) berdoa ketika pelajaran selesai;
- 4) mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan;
- 5) mengingatkan teman untuk selalu berdoa.

2. Sikap Sosial

a. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam per-
kataan dan tindakan

- 1) Tidak Berbohong
- 2) Tidak Mencontek

- 3) Mau mengakui kesalahan dan kekeliruan
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam atau diketemukan

b. Disiplin

- 1) mengikuti peraturan yang ada di sekolah;
- 2) tertib dalam melaksanakan didikan tugas;
- 3) hadir di sekolah tepat waktu;
- 4) masuk kelas tepat waktu;
- 5) memakai pakaian seragam lengkap dan rapi;
- 6) tertib menaati peraturan sekolah;
- 7) melaksanakan piket kebersihan kelas;
- 8) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu;
- 9) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik;
- 10) membagi waktu belajar dan bermain dengan baik;
- 11) mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
- 12) tidak pernah terlambat masuk kelas.

c. Tanggung Jawab

- 1) menyelesaikan tugas yang diberikan;
- 2) mengakui kesalahan;
- 3) melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan;
- 4) melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik;
- 6) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu;
- 7) mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman;
- 8) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah;
- 9) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah;
- 10) membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

d. Santun

- 1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua;
- 3) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar;
- 4) berpakaian rapi dan pantas;

- 5) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah;
- 6) mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah;
- 7) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut;
- 8) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

e. **Peduli**

- 1) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain;
- 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan;
- 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki;
- 4) menolong teman yang mengalami kesulitan;
- 5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
- 6) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar);
- 7) menjenguk teman atau guru yang sakit;
- 8) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

f. **Percaya Diri**

- 1) berani tampil di depan kelas;
- 2) berani mengemukakan pendapat;
- 3) berani mencoba hal baru;
- 4) mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah;
- 5) mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya;
- 6) mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis;
- 7) mencoba hal-hal baru yang bermanfaat;
- 8) mengungkapkan kritikan membangun karya orang lain;
- 9) memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN: SETELAH PROSES PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DAPAT:

1. Menghayati nilai Tri Guna dalam mengharmonisasikan kehidupan beragama.
2. Menghargai seseorang yang dapat mengharmonisasikan dirinya dari ajaran nilai-nilai Tri Guna.
3. Menjelaskan Tri Guna dalam diri.
4. Menjelaskan ciri-ciri Tri Guna
5. Upaya-upaya menyeimbangkan Tri Guna pada manusia.
6. Menjelaskan contoh-contoh Tri Guna
7. Menjelaskan dampak Tri Guna
8. Menyampaikan konsep Tri Guna dalam kehidupan di depan kelas.
9. Melatih diri menceritakan cerita-cerita terkait Tri Guna dalam kehidupan
10. Mengisi teka-teki silang yang berkaitan dengan konsep Tri Guna dalam kehidupan.

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. **Materi Reguler**
Tri Guna dalam diri (terlampir)
2. **Materi Pengayaan:**
Bhagawad-gita XIV.5, XVIII.40,60 dan Wrharpati Tattwa sloka 15 (terlampir)
3. **Materi Perbaikan/ Remedial:**
Sifat sattwam, rajasa, tamas (terlampir)

F. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah, -Tanya-jawab dan Diskusi
2. Dengan model pendekatan pembelajaran: Saintifik

G. MEDIA, ALAT DAN BAHAN

1. **Media:**
Video: Tri Guna
2. **Alat dan Bahan**
 - a. Laptop dan infocus
 - b. Kertas
 - c. Spidol
 - d. Naskah Soal

H. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Ida Kade Sugita dan Komang Susila, 2017, Pendidikan Agama Hindu dan Budi-Pekerti, pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemenbud
2. Bhagawadgita Sri Srimad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupada, Hanuman Sakti Jakarta

I. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali “Om Swastyastu” 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran dengan Mantra Om Awighanam Astu nama Siwaya. 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik . 1. Guru membimbing anak- anak untuk melakukan GLS 4. Guru memberikan appersepsi 5. Guru memberikan tema pembelajaran 6. Beserta cakupan materinya. 7. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi ajar saat ini. 8. Guru memberikan cara penilaian 9. Guru membagi peserta didik dalam bentuk klompok dengan anggota 4 orang maximal (pendidik menyiapkan tayangan powerpoin) 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dalam kelompoknya diminta dengan tertib untuk mengamati tayanga powerpoin selama 15 mt sambil mendengarkan penjelasan guru tentang 2. Tri Guna dalam diri serta mencatat permasalahannya. 	90 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu 	15 menit

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengevaluasi proses pembelajaran/merefleksi 3. Memberikan tugas kepada peserta didik pada pertemuan selanjutnya dan mengumpulkan No. peserta didik. 5. Menutup pembelajaran dengan doa dan salam pramasanti “Om Santih,Santih,Santih Om” 	

Pertemuan 2

Kegiatan	Diskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali “Om Swastyastu” 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 4. Guru membimbing anak- anak untuk melakukan GLS 5. Mengadakan tanya jawab mengenai materi yang lalu (sebagai appersepsi) 	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta mengumpulkan tugas yang di berikan sebelumnya 2. Peserta didik diminta <ul style="list-style-type: none"> * menanyakan sifat-sifat Sattwan dalam masyarakat * menanyakan sifat-sifat Rajas dalam masyarakat * menanyakan sifat-sifat Tamas dalam masyarakat 	90 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu 	35 menit

Kegiatan	Diskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengevaluasi proses pembelajaran/merefleksi 3. Menugaskan peserta didik membuat portofolio yang sesuai dengan lembar penilaian dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. 4. Menutup pembelajaran dengan salam pramasanti “Om Santih, Santih, Santih Om” 	

Pertemuan 3

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali “Om Swastyastu” 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik . 4. Guru membimbing anak- anak untuk melakukan GLS 5. Mengadakan Tanyajawab mengenai materi yang lalu (sebagai appersepsi). 	15 menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta mengumpulkan hasil portopolio tentang Tri Guna. 2. Mengeksperimen/mengeksplorasikan(mengumpulkan) <ul style="list-style-type: none"> * Mengumpulkan contoh sifat Sattwam dalam masyarakat * Mengumpulkan cotoh sifat Rajas dalam masyarakat * Mengumpulkan cotoh sifat Tamas dalam masyarakat. 	70 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu 2. Mengevaluasi proses pembelajaran 3. Menutup pembelajaran dengan salam pramasanti “Om Santih, Santih, Santih Om” 	35 menit

Pertemuan 4

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali “Om Swastyastu” 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 4. Guru membimbing anak- anak untuk melakukan GLS. 5. Mengadakan Tanya jawab mengenai materi yang lalu (sebagai appersepsi). 	15 menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengasosiasikan (menyimpulkan)/menalar. <ul style="list-style-type: none"> * Menyimpulkan perilaku-perilaku yang tergolong sifat Sattwam * Menyimpulkan perilaku-perilaku yang tergolong sifat Rajas * Menyimpulkan perilaku-perilaku yang tergolong sifat Tamas 	70 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan Guru dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari itu 2. Mengevaluasi proses pembelajaran 3. Menutup pembelajaran dengan salam pramasanti “Om Santih, Santih, Santih Om” 	35 menit

Pertemuan 5

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam penganjali “Om Swastyastu” 2. Guru mengajak peserta didik berdoa bersama untuk memulai pelajaran 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 	15 menit

Kegiatan	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	4. Guru membimbing anak- anak untuk melakukan GLS 5. Guru Mengadakan Ulangan kepada peserta didik	
Kegiatan inti	1. Peserta didik diminta untuk mengkomunikasikan : * Menyebutkan bagian – bagian Tri Guna sebagai sifat dasar manusia * Menceritakan salah satu contoh seseorang yang memiliki sifat Sattwam * Menyebutkan dampak dari ketidak seimbangan Tri Guna dalam diri manusia	70 menit
Penutup	-Siswa mengumpulkan lembar jawaban -Guru memeriksa kelengkapan lembar jawaban -Guru menutup kegiatan dengan pramasanti “Om Santih, Santih, Santih Om”	35 menit

J. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Sikap Spiritual

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar Observasi, Jurnal	Lampiran 2	Saat Pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian Pembelajaran (<i>Assesment for and of learning</i>)
2	Penilaian diri	Daftar cek, skala likert	Lampiran 3	Saat Pembelajaran usai	Penilaian sebagai Pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)
3	Penilaian antar teman	Daftar cek, skala likert	Lampiran 4	Setelah pembelajaran usai	Penilaian sebagai Pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)

Kisi-kisi Soal Spiritual

No	Butir nilai (sikap)	Indikator	Jumlah butir instrumen
1	Meyakini	Meyakini Atma sebagai kitab suci agama Hindu	1
2	Menerima	Menerima Atma sebagai kitab suci agama Hindu	1
3	Menerima	Menerima ajaran Atma untuk menumbuhkan sikap selalu berperilaku Bakti	1

b. Sikap Sosial

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Lembar Observasi, Jurnal	Lampiran 5	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran (<i>Assesment for and of learning</i>)
2	Penilaian diri	Daftar cek, skala likert	Lampiran 6	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)
3	Penilaian antar teman	Daftar cek, skala likert	Lampiran 7	Setelah pembelajaran selesai	Penilaian sebagai pembelajaran (<i>Assesment as learning</i>)

Kisi-kisi soal sikap sosial

No	Butir Nilai (Sikap)	Indikator	Butir Instrumen
1	Disiplin	Menunjukkan sikap disiplin berdoa dalam kehidupan sehari-hari	1
2	Percaya diri	Menunjukkan sikap percaya diri untuk selalu berbuat baik	1
3	Peduli	Menunjukkan perilaku peduli dan bertanggungjawab	1

c. Pengetahuan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu pelaksanaan	Keterangan
1	Lisan	Pertanyaan (Lisan) dengan jawaban terbuka	Lampiran 8	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (<i>Assessment for learning</i>)
2	Penugasan	Pertanyaan dan atau tugas tertulis berbentuk essay, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, isian dan / atau lainnya	Lampiran 9	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (<i>Assessment for learning</i>) dan sebagai pembelajaran (<i>Assessment as learning</i>)
3	Tertulis	Pertanyaan dan/atau tugas tertulis berbentuk essay, pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, isian dan / atau lainnya	Lampiran 10	Setelah pembelajaran usai	Penilaian pencapaian pembelajaran (<i>Assessment of learning</i>)
4	Portofolio	Sampel pekerjaan terbaik hasil dari penugasan atau tes tertulis		Saat pembelajaran usai	Data untuk penulisan deskripsi pencapaian pengetahuan (<i>Assessment of learning</i>)

Kisi-kisi soal pengetahuan

KD	Indikator	Bentuk Instrumen			Jumlah butir instrumen	No butir soal
		PG	Isian	Uraian		
3.3 Mengetahui konsep Tri Guna dalam kehidupan	Mampu menjelaskan pengertian Tri Guna	PG				1
	Mampu menjelaskan cirri-ciri Tri Guna			Uraian		1
	Mampu menjelaskan pengaruh Tri guna dan Upaya-upaya penyeimbangan Tri Guna dalam diri manusia		Isian			3

d. Keterampilan

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh butir Instrumen	Waktu pelaksanaan	Keterangan
1	Praktik	Tugas (Keterampilan)		Saat pembelajaran berlangsung dan/ atau setelah usai	Penilaian untuk, sebagai, dan atau pencapaian pembelajaran (<i>Assessment for, as and of learning</i>)
2	Proyek	Tugas besar		Selama atau usai pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk, sebagai, dan atau pencapaian pembelajaran (<i>Assessment for as and of learning</i>)
3	Portofolio	Sampel produk terbaik dari tugas atau proyek		Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran dan sebagai data untuk penulisan deskripsi pencapaian keterampilan

Pembelajaran Remedial

Tulis kegiatan pembelajaran remedial antara lain dalam bentuk:

1. pembelajaran ulang indikator yang sama
2. belajar kelompok

Bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

2. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugas mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.

Mengetahui,
Kepala SMPN 1 Panebel

Panebel, 4 Juli 2019
Guru Mata Pelajaran

Drs. I Ketut Widiarsa
NIP.196410241992031008

I Gede Ketut Sulistyaadi, S.Pd.H
NIP. 19851121 200902 2 014

B. BENTUK INTERAKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 PANEBEL

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi interaksi mempunyai arti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Interaksi akanselalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi terhadap dua atau lebih objek yang mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan temannya, antara siswa dengan guru ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan. Roestilah (1994:35) mengemukakan bahwa interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Berarti interaksi

dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*) Soerjono Soekanto (2009: 64-96).

1. Bentuk Kerjasama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011:24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Widiarsa (wawancara tanggal 10 Mei 2019) menyatakan bahwa SMPN 1 Panebel memang memiliki siswa yang multikultur, karena letak sekolah yang strategis di Kabupaten Tabanan, Kecamatan Panebel yang dikenal dengan daerah Lumbung Beras di Bali. Sehingga sangat penting siswa memiliki sikap multikultur yang tinggi, penanaman nilai-nilai multikultur dapat melalui pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dengan demikian diharapkan siswa mampu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah, serta berbudi pekerti luhur kepada setiap orang di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Sulistiyadi (wawancara tanggal 8 Mei 2020) siswa kelas VIII memiliki kerjasama yang bagus dalam bekerja kelompok contohnya tugas kelompok, dan presentasi. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu siswa diberikan tugas kelompok untuk dipresentasikan dengan materi pelajaran "*Sapta Timira*". Siswa mau bekerjasama dan aktif dalam pembuatan tugas yang akan dipresentasikan. Hal tersebut ditunjukkan apabila diberikan tugas untuk mempresentasikan tugas

siswa akan maju bersama seluruh anggota kelompoknya yang berjumlah 4 atau 5 orang. Mereka akan membagi tugas sebagai penyaji, moderator, notulis dan sebagai anggota yang bertugas untuk menjawab maupun menyanggah pertanyaan dan pernyataan yang diajukan oleh kelompok lain. Hal ini menunjukkan telah terjalin kerjasama yang sangat baik antar siswa kelas VIII selama pembelajaran Agama Hindu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang penulis temukan, dimana saat mempresentasikan tugas kelompoknya, dimana kelompok yang terdiri atas 5 orang siswa tampil di depan kelas dan dengan kerjasama yang baik menyajikan hasil kerja kelompok mereka.

Sulistyadi (wawancara tanggal 8 Mei 2020) bahwa dalam materi *Sapta Timira*, Pitaloka menggunakan metode diskusi dalam memecahkan permasalahan mengenai materi *Sapta Timira* yaitu mencari permasalahan yang berkaitan dengan materi *Sapta Timira* dengan metode Kooperatif STAD dengan mengambil contoh permasalahan yang ada di lingkungan rumah maupun masyarakat terdekat, kemudian masalah tersebut digabungkan dengan masalah yang ditemukan oleh teman lainnya. *Sapta Timira* berarti tujuh kegelapan yaitu tujuh unsur atau sifat yang menyebabkan pikiran orang menjadi gelap atau mabuk. Siswa diberikan pemahaman mendalam mengenai musuh yang harus dihindari dengan mencari tahu permasalahan yang ada disekitarnya mengenai *Sapta Timira* sehingga siswa lebih paham dengan materi yang dibahas dalam suatu belajar berkelompok tersebut. Menurut Sulistyadi kerjasama yang baik terjalin di kelas yang di ajarnya. Hanya saja bagi siswa yang malas, kurang aktif dalam bertanya kepada temannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang penulis temukan, dimana Guru Agama Hindu melaksanakan kegiatan diskusi dalam memaparkan materi *Sapta Timira* metode Kooperatif STAD.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, bentuk kerjasama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa adalah siswa memiliki kerjasama yang baik dalam proses belajar kelompok dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif STAD sehingga dengan bekerja secara kelompok siswa memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar kelompok sehingga dapat meningkatkan sikap multikultur pada siswa. Model pembelajaran yang digunakan sangat berdampak positif pada ketrampilan belajar siswa dan berinovasi pada Ketrampilan Abad 21

yakni *Communication and Collaboration* yaitu komunikasi dan kolaborasi antara siswa dengan kelompok lainnya sehingga terjadinya interaksi Pembelajaran yang aktif, efektif dan *innovative*.

2. Bentuk Persaingan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel

Persaingan merupakan kondisi nyata yang dihadapi setiap orang di masa sekarang. Kompetisi dan persaingan tersebut dapat dihadapi secara positif atau negatif, bergantung kepada sikap dan mental persepsi kita dalam memaknai persaingan tersebut. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi yaitu orang-perorangan, misalnya adalah siswa antara siswa bersaing giat belajar aktif dalam pembelajaran sehingga memperoleh juara kelas. Persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Soerjono Soekanto (2009;64) Persaingan tidak bersifat pribadi adalah suatu lembaga sekolah yang meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu memperoleh predikat sekolah berprestasi akademis dan non akademis.

Persaingan juga terjadi dalam proses belajar mengajar, dalam model pembelajaran kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan. Tidak jarang pula, guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama pelajar. Menurut Bernstein, Rjkoy, Srull & Wickens mengatakan bahwa persaingan terjadi ketika individu berusaha mencapai tujuan untuk diri mereka sendiri dengan cara mengalahkan orang lain, sedangkan menurut Acks dan Krupat (dalam Ratna, 1988: 34) memberikan pengertian bahwa persaingan sebagai suatu usaha untuk melawan atau melebihi orang lain atau suatu organisasi. Kompetisi dalam hal ini adalah termasuk dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua motivasi tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan proses pembelajaran.

Hal tersebut juga terjadi di SMPN 1 Panebel. Menurut Purnadiari, (wawancara tanggal 8 Mei 2020) di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, untuk membangkitkan minat belajar pada peserta didik dapat dengan cara memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik. Dalam sebuah persaingan atau kompetisi terdapat ambisi yang positif pada peserta didik. Dalam hal ini ambisi yang dimaksud adalah ambisi untuk belajar atau semangat untuk belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ambisi tersebut akan menimbulkan motivasi dari peserta didik. Persaingan dalam

proses pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Suwandra (wawancara, 8 Mei 2020) menambahkan persaingan yang sehat di antara para siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik itu sendiri untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain, sebagai contoh pada RPP Kelas VIII dengan materi ajar *Sapta Timira*, metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, serta diskusi. Dalam diskusi siswa diberikan suatu permasalahan kemudian dipecahkan secara bersama. Sehingga terjadi suatu interaksi antar siswa. Kaitannya dengan peningkatan sikap multikultur, dengan terjadinya sebuah proses interaksi antar siswa akan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru pada temannya yang berbeda suku, adat dan budaya.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa terciptanya *Critical Thinking and Problem Solving* yaitu berfikir kritis dalam mengatasi masalah dimana tampak ada persaingan antar siswa saat proses pembelajaran Agama Hindu. Persaingan tersebut tampak saat siswa berdiskusi dan melakukan Tanya jawab untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa tampak sangat antusias untuk mengacungkan tangan dan memberikan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa secara positif, kompetisi dapat menimbulkan rasa cemas tidak ingin kalah dari individu atau kelompok lainnya. Namun hal tersebut justru memacu siswa untuk lebih rajin belajar. Kompetisi merupakan persaingan yang merujuk pada kata sikap siap bersaing dalam kondisi nyata dari setiap hal atau aktifitas yang dijalani. Ketika peserta didik bersikap kompetitif, maka berarti ia memiliki sikap siap serta berani bersaing dengan orang lain. Dalam arti yang positif dan optimis, kompetisi dapat diarahkan pada kesiapan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan sebagai peserta didik. Sehingga persaingan memberikan dampak yang positif pada perkembangan mental peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Bentuk Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel

Konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin, “con” yang berarti bersama, dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan

kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih.

Sulistiyadi (wawancara tanggal 28 Mei 2020) pertentangan selalu ada dalam suatu organisasi contohnya sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang dimana terdapat berbagai macam karakter manusia, dari berbagai suku, adat dan budaya yang berbeda. Tentu adanya pertentangan, tegas Sujana. Pertentangan yang dimaksud adalah contohnya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, didalam mengemukakan pendapat tentunya ada peserta didik yang memiliki pemahaman yang berbeda. Kemudian terjadinya pertentangan atau adu argumentasi tentang materi yang disampaikan. Pertentangan semacam ini justru sangat bagus apabila terjadi dalam proses pembelajaran. Karena dengan demikian siswa akan belajar untuk mempertahankan argumentasinya dan terlatih untuk menggali lebih dalam pokok bahasan yang dipaparkan untuk menunjang argument yang dia berikan. Di tengah pertentangan yang terjadi apabila tidak mencapai kesepakatan pada siswa, maka menjadi tugas guru untuk meluruskan pertentangan tersebut sehingga menjadi sebuah kesepakatan yang dipahami oleh semua siswa.

Suwandra (wawancara, 28 Mei 2020) menambahkan pertentangan yang terjadi dalam sebuah kelas merupakan sebuah ciri-ciri bahwa siswa belajar dengan aktif. Apabila dikaitkan dengan materi ajar Sapta Timira diketahui bahwa *Guna* merupakan suatu sikap mabuk akan kepandaian. Mabuk kepandaian ini maksudnya apabila ada seorang siswa yang pintar namun tidak mau berbagi pengetahuannya kepada siswa yang kurang pintar. Mabuk akan kepandaian ini juga tergolong dalam sifat sombong, sehingga harus dijauhi oleh siswa. Pertentangan yang terjadi di dalam kelas harus dikontrol oleh guru, agar tidak ada murid yang bersikap ingin menang sendiri dan menganggap bahwa argumennya yang paling benar. Apabila pertentangan atau perbedaan pendapat siswa berlangsung cukup lama, maka guru kemudian akan memberikan jawaban yang tepat atau menyimpulkan hasil diskusi siswa.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pertentangan yang terjadi pada siswa kelas VIII pada saat pembelajaran Agama Hindu maupun pada saat berada di luar kelas tidak mengarah pada sikap yang negatif. Pertentangan yang terjadi justru memberikan pemahaman dan menanamkan ajaran agama yang mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi dalam lingkungan sekolah. Karena itu merupakan kebutuhan di era keterbukaan dan bebas seperti sekarang

ini yang membutuhkan pelajaran kecakapan hidup. Nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Agama Hindu sangat berperan penting dalam melahirkan generasi muda yang berkarakter untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, serta memiliki kemampuan berkomunikasi sehingga dapat berhubungan baik secara individual, kelompok maupun dalam menghadapi situasi yang serba tidak menentu di era global seperti sekarang.

Nilai-nilai ajaran Agama Hindu sangat penting diterapkan guna mengendalikan diri agar tidak terjadi pertentangan yang mengakibatkan perpecahan pada sesama umat manusia. Adapun ajaran-ajaran Agama Hindu yang memotivasi umatnya untuk menjauhi segala bentuk pertentangan negatif seperti halnya:

Panca Yama Bratha adalah lima cara untuk mengendalikan diri, adalah: *Ahimsa* yaitu tidak menyiksa atau menyakiti makhluk lain, kemudian *Brahmacari*, tidak melakukan hubungan badan selama masa menuntut ilmu, *Satya* yaitu selalu menepati janji, *Awyawaharika* yaitu tidak melakukan usaha yang tidak berdasarkan ketulusan, dan *Asteya* yaitu tidak curang dan tidak mencuri.

Panca Nyama Brata, artinya lima macam disiplin dalam memupuk kebiasaan yang baik, adalah: *Akroda* adalah sifat yang tidak suka marah seperti ketika teman melakukan kesalahan yang kecil, kita diharapkan memiliki kesabaran dan saling memaafkan. *Guru susrusa* yaitu selalu hormat, tekun melaksanakan tuntunan guru, contohnya adalah tidak melanggar tata tertib sekolah, selalu mengerjakan tugas dengan tepat waktu, rajin belajar, tidak berkelahi semua hal tersebut merupakan salah satu sikap Bakti kepada Guru Pengajian serta dengan interaksi tersebut maka suasana pelajaran akan menjadi harmonis. *Sauca* adalah suci lahir batin yang dimaksud adalah tidak memiliki niat yang buruk kepada siapapun yang akan menyebabkan perpecahan dan ketidakharmonisan, sehingga *Sauca* sangat penting dimiliki oleh siapapun. *Aharalagawa* adalah selalu mengatur jenis dan waktu makan agar tidak berlebihan seperti slogan berhentilah makan sebelum kenyang yang dimaksud adalah jika perut menampung terlalu banyak maka akan menyebabkan gangguan pencernaan serta hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran ataupun kegiatan lainnya, dan *Apramada* yaitu tidak sombong mempelajari ajaran suci agama, manusia merupakan sebuah gelas yang kosong, tujuan dari manusia hidup adalah mengisi gelas tersebut dengan ajaran-ajaran Agama serta kebajikan, karena ilmu pengetahuan tidak akan ada habisnya, sehingga manusia perlu banyak belajar, namun ketika manusia merasa memiliki pengetahuan yang lebih tinggi maka akan

tumbuhnya sikap sombong dan iri hati, sehingga Pendidikan Agama Hindu sangat penting dengan Guru mengarahkan serta menuntun peserta didik agar dapat memahami, menerapkan Ajaran *Panca Nyama Brata*.

Dasa Yama Bratha adalah sepuluh macam disiplin diri, adapun yang termasuk *Dasa Yama Bratha* sebagai berikut. *Dana* yaitu memberi sedekah pada orang yang membutuhkan. *Ijya*, menyembah kepada Sang Hyang Widhi. *Tapa*, menggembelng diri untuk menimbulkan daya tahan. *Dyana*, tekun memusatkan pikiran kepada Sang Hyang Widhi. *Swadhyaya*, memahami ajaran suci. *Upustanigraha*, mengendalikan hawa nafsu. *Brata*, taat akan sumpah yang diucapkan. *Upawasa*, berpantang dan berpuasa. *Mona*, membatasi berkata-kata atau berkata seperlunya saja. *Srana* yakni melakukan penyucian diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan proses pembelajaran yang berinovasi pada keterampilan Abad 21 yakni *Critical Thinking and Problem Solving*, yakni siswa berfikir kritis dalam proses pembelajaran pada bentuk kerjasama, persaingan, dan pertentangan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga peserta didik dapat *Communication and Collaboration* atau berkolaborasi dan berinteraksi dalam memecahkan permasalahan pada Pembelajaran dengan Metode Kooperatif STAD sehingga dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan inovatif sehingga terjalin rasa kerjasama pada peserta didik, toleransi dan meningkatkan sikap multikultural siswa kelas VIII yang tampak pada sikap kerjasama siswa dalam penyelesaian tugas kelompok dengan mendahulukan dialog dan bersikap demokratis.

C. MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU MENINGKATKAN SIKAP MULTIKULTUR PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 PANEBEL

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, salah satunya adalah dalam menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas, atau yang lainnya. Model-model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Model pembelajaran dapat dijadikan model-model pemilihan, yaitu para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar.

Sulistiyadi (wawancara tanggal 10 Mei 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Panebel dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Panebel, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2011 : 202). Pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, pembelajaran seperti ini dilakukan agar siswa bertukar ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam. Dengan membentuk kelompok belajar akan memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dan kesempatan untuk mengungkap sesuatu yang dipikirkan siswa kepada temannya, dan akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan siswa itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga terjadinya perubahan di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. *Student Team Achievement*

Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi tersebut dengan catatan, saat kuis peserta didik dilarang saling membantu.

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997:21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

- a. **Penyajian kelas.** Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran panduan RPP.
- b. **Menetakan siswa dalam kelompok.** Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam metode STAD karena dalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam proses pembelajaran. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu orang dari siswa kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan 2 orang dari kelompok sedang. Guru harus selektif dalam menentukan kelompok agar tidak terjadinya pertentangan.
- c. **Tes dan kuis.** Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

Menurut Maidiyah (1998: 7-13) langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD adalah sebagai berikut: dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, Slavin juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahap yang perlu diperhatikan, yaitu: tahap persiapan (*preparation*), tahap penyajian kelas (*teach*), tahap belajar dalam kelompok (*team studi*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Tahap-tahap pembelajaran tersebut dibagi menjadi tahap persiapan, tahap pembelajaran yang mencakup komponen penyajian

kelas, belajar kelompok, tes, dan tahap akhir adalah penghargaan kelompok yang meliputi menentukan skor kemajuan individu, dan pengakuan prestasi kelompok. Masing-masing persiapan dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. **Persiapan.** Hal-hal yang dipersiapkan pada tahap ini adalah materi pelajaran, membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, menentukan skor awal siswa. STAD terdiri dari siklus kegiatan pembelajaran yang tetap yaitu mengajar, belajar dalam kelompok, tes, dan penghargaan kelompok.
- b. **Penyajian kelas.** Kegiatan pembelajaran dalam *STAD* dimulai dengan penyajian materi pelajaran, yang diawali dengan pendahuluan, menjelaskan materi, dan latihan terbimbing, pada pendahuluan ditekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam tugas kelompok. Hal ini penting dilakukan untuk memotivasi siswa tentang materi yang akan mereka pelajari.
- c. **Kegiatan kelompok.** Pada kegiatan kelompok siswa bersama kelompoknya melakukan diskusi kelompok, membahas tentang materi yang diberikan dan diharapkan saling membantu dalam menyelesaikan soal permasalahan.
- d. **Tes.** Tes dikerjakan secara individu. Skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes akan dipergunakan sebagai skor kelompok.
- e. **Penghargaan kelompok.** Setelah tes dilakukan, dihitung skor kemajuan individu dan skor kelompok serta memberi penghargaan pada kelompok-kelompok tersebut. Apabila mungkin, skor kelompok diumumkan pada pertemuan pertama setelah tes. Hal ini akan meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan yang terbaik.

Purnadiari (wawancara tanggal 28 Mei 2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu pada Kelas VIII di SMPN 1 Panebel adalah Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Agama Hindu di kelas VIII, Purnadiari (wawancara, 28 Mei 2020) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru agama Hindu diharapkan untuk terus menerus mencoba sesuatu

yang baru. Sesuatu yang kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran tidak berjalan monoton, yang pada akhirnya menimbulkan kemandegan dan kebosanan di kelas. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Agama Hindu yang menekankan unsur kerja sama. Misalnya saja pada pembahasan materi tentang Sapta Timira, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dalam proses pembelajaran. Kemudian masing-masing kelompok ditugaskan untuk menyusun hal-hal yang mereka ketahui tentang Sapta Timira beserta contoh perbuatan yang tergolong *Sapta Timira*. Kelompok 1 membahas tentang sapta timira dalam diri, kelompok 2 membahas contoh perilaku *Sapta Timira*, kelompok 3 membahas dampak perilaku *Sapta Timira* dan kelompok 4 membahas tentang ceritera-ceritera terkait *Sapta Timira* dalam kehidupan dan kelompok 5 membahas tentang upaya-upaya menghindari *Sapta Timira*. Pada saat belajar berkelompok tentu akan mendorong siswa untuk mau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Dengan kerjasama permasalahan yang sulit menjadi lebih mudah dipahami”. Selain itu dengan kerjasama siswa juga akan belajar untuk bersikap terbuka, aktif berdialog dengan teman-temannya dan belajar bertoleransi dengan teman-temannya.

Terkait dengan pernyataan Purnadiari, Sulistyadi (wawancara, 28 Mei 2020) menambahkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang memiliki kelebihan akan membimbing temannya yang kesulitan dalam menerima pembelajaran. Hal ini akan mengefektifkan proses pembelajaran yang disajikan oleh guru. Dalam RPP yang dipergunakan sebagai acuan mengajar di kelas VIII juga dipaparkan sikap spiritual yang diharapkan akan dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan antara lain ketaatan beribadah, berpilaku bersyukur dan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang penulis temukan, dimana sebelum pembelajaran dimulai siswa melaksanakan Puja Tri Sandhya”.

Sulistyadi (wawancara tanggal 28 Mei 2020) menambahkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dilaksanakan pada pembelajaran Agama Hindu di kelas VIII pada pembahasan tentang Sapta Timira adalah sebagai berikut : 1) Sebelum peserta didik berkumpul menurut kelompok, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan ringkasan materi dengan cara mendemonstrasikan dan mengajukan pertanyaan sekitar 10-15 menit, 2) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4 sampai 5 orang per kelompok, 3) Pemberian tugas untuk masing-masing kelompok terkait

materi Sapta Timira. Kelompok 1 membahas tentang sapta timira dalam diri, kelompok 2 membahas contoh perilaku *Sapta Timira*, kelompok 3 membahas dampak perilaku *Sapta Timira* dan kelompok 4 membahas tentang ceritera-ceritera terkait *Sapta Timira* dalam kehidupan dan kelompok 5 membahas tentang upaya-upaya menghindari *Sapta Timira*, 4) Semua kelompok disuruh menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan, 5) Masing-masing peserta didik berdiskusi dan saling bertukar pendapat agar semua peserta didik dalam satu kelompok memahami tugas-tugas yang telah dikerjakan, 6) Salah seorang anggota kelompok bertugas menulis jawaban yang telah disepakati bersama, 7) Pengumpulan laporan masing-masing kelompok, 8) Mengoreksi laporan peserta didik, dikomentari, dinilai, 9) Hasil kuis dikoreksi dan dibuatkan daftar kemajuan secara individu dan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi penulis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Panebel berlangsung dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Model kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya, yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai pembelajaran guna mencapai prestasi.

Dalam dokumentasi tersebut siswa mempresentasikan hasil dari kerja kelompoknya secara berkelompok kemudian dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab sehingga terciptanya suasana Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif. penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan proses pembelajaran yang berinovasi pada keterampilan Abad 21 yakni *Critical Thinking and Problem Solving*, yakni siswa berfikir kritis dalam proses pembelajaran pada bentuk kerjasama, persaingan, dan pertentangan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga peserta didik dapat *Communication and Collaboration* atau berkolaborasi dan berinteraksi dalam

memecahkan permasalahan pada Pembelajaran dengan Metode Kooperatif STAD sehingga dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan inovatif sehingga terjalin rasa kerjasama pada peserta didik, toleransi dan meningkatkan sikap multikultural siswa kelas VIII yang tampak pada sikap kerjasama siswa dalam penyelesaian tugas kelompok dengan mendahulukan dialog dan bersikap demokratis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan proses pembelajaran yang berinovasi pada keterampilan Abad 21 yakni *Critical Thinking and Problem Solving*, yakni siswa berfikir kritis dalam proses pembelajaran pada bentuk kerjasama, persaingan, dan pertentangan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga peserta didik dapat *Communication and Collaboration* atau berkolaborasi dan berinteraksi dalam memecahkan permasalahan pada Pembelajaran dengan Metode Kooperatif STAD sehingga dengan adanya komunikasi dan interaksi yang baik menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan inovatif sehingga terjalin rasa kerjasama pada peserta didik, toleransi dan meningkatkan sikap multikultural siswa kelas VIII yang tampak pada sikap kerjasama siswa dalam penyelesaian tugas kelompok dengan mendahulukan dialog dan bersikap demokratis. Pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong antar siswa.

2. Model Pembelajaran Bercerita

Model Pembelajaran Bercerita memperlihatkan sesuatu kepada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2005). Anak-anak harus melihat dari mata hatinya akan apa yang disampaikan oleh sang guru. Cerita adalah kesenian mata dan kata (Rusman 2011:21). Seni melihat ini sang guru menggambarkan secara gamblang kepada anak-anak, seakan-akan suasana dirasakan oleh para murid. Seorang pencerita sedang memahat kebenaran melalui permainan kata. Seorang guru sekolah harus banyak membaca agar nanti dalam menyampaikan kepada murid dapat lebih detail.

Menurut Syaiful dalam (Supartini 2006:23) metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan secara lisan dari seorang kepada orang lain. Sedangkan menurut Jervis dalam Kochhar (2008:

291) berpendapat bahwa kebenaran yang sesungguhnya harus menjadi kriteria utama yang membimbing kita dalam memanfaatkan cerita untuk pembelajaran. Sesungguhnya jenis cerita dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. **Kisah Nyata:** Kisah nyata memerlukan tempat khusus dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
- b. **Mitos:** Mitos adalah Cerita yang menceritakan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang tidak sepenuhnya dipahami oleh orang.
- c. **Legenda:** Seperti mitos, adalah cerita lama, tetapi sebagian besar legenda berdasarkan pada suatu yang benar-benar terjadi.

Menurut Sukasana (wawancara tanggal 10 Mei 2020) model pembelajaran cerita adalah model mengajar melalui cerita. Dari cerita-cerita yang diangkat dalam pembelajaran terkait dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran cerita diberikan dengan maksud peserta didik dapat mengambil hikmah dari isi cerita yang telah dipaparkan oleh guru sebagai penyaji cerita. Hal tersebut juga dapat melatih pembelajaran kognitif siswa dan bisa diaktualisasikan dalam afektif dan psikomotor. Model pembelajaran cerita dapat menjelaskan berbagai karakter-karakter yang baik dan menanamkan etika yang baik dalam bentuk cerita. Semua ajaran Agama Hindu dapat diverbalkan dan divisualisasikan dalam bentuk cerita.

Suwandra (wawancara tanggal 10 Mei 2020) menyatakan cerita yang biasa dibawakan adalah mitologi dewa-dewa dalam Agama Hindu. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran cerita:

- a. Guru mempersiapkan diri untuk bercerita dan menyiapkan media penunjang seperti gambar maupun buku cerita.
- b. Guru mulai bercerita dengan kesungguhan hati, sehingga karakter tokoh dalam cerita dapat dipahami oleh siswa.
- c. Siswa diarahkan untuk mendengar, menyimak, dan menganalisa cerita dari guru.
- d. Guru meminta kepada beberapa siswa agar maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali apa yang telah diceritakan sebagai wujud penyerapan yang telah diperoleh siswa.
- e. Guru memberikan penilaian dari proses penyampaian kembali cerita oleh siswa.
- f. Guru memberikan kesimpulan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Dalam penggunaan metode ini guru diwajibkan untuk rajin dalam membaca pada waktu-waktu senggang. Standar utama banyak membaca dapat mengetrapkan bahasa dengan tepat. Boleh membaca novel untuk mencari bagaimana menggambarkan seorang yang kasmaran akan pasangan lain jenis, membaca detektif untuk mendapatkan bahasa seorang petualang mendapatkan buruannya. Membaca humor untuk mendapatkan kata supaya membuat anak-anak tertawa tapi tidak kehilangan kendali. Dalam tahapan ini guru harus menempatkan dirinya melihat terlebih dahulu. Menyaksikannya secara bergairah sebelum disampaikan kepada anak-anak.

Sukasana (wawancara 10 Mei 2020) menambahkan sebagai contoh ketika guru menjelaskan materi *Tri Guna* kepada siswa, sebelum memaparkan tentang materi *Tri Guna* terlebih dahulu guru membawakan sebuah cerita terkait ajaran *Tri Guna* yakni cerita-cerita Tantri terkait tokoh-tokoh dalam cerita yang memiliki Sifat *Sattvam*, Sifat *Rajas* dan Sifat *Tamas*.

Menurut purnadiari (wawancara tanggal 28 Mei 2020) pencerita harus dapat menciptakan suasana tenang dan akrab dengan pendengarnya. Seolah-olah mereka teman. Agar penceritaan lebih hidup, siswa diajak ikut serta di dalamnya sehingga mereka aktif baik emosinya, perasaannya maupun pikirannya. Sekali-kali mereka diajak berdialog atau tanya jawab, tentang isi cerita, diminta menirukan kata atau kalimat yang diucapkan dalam cerita, memperagakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dan mengekspresikan sesuatu dalam tingkah laku dan sebagainya. Apabila sudah selesai bercerita, pencerita memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawabnya dan siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, atau disuruh menyimpulkan isi cerita tersebut.

Hasil wawancara di atas didukung oleh observasi yang dilaksanakan saat pembelajaran agama Hindu sedang berlangsung, dimana Guru Pendidikan Agama Hindu menyampaikan materi yang diajarkan dengan cara bercerita di depan kelas. Metode ini sangat disukai oleh anak-anak, karena pembelajaran akan terkesan santai atau tidak tegang. Pada umumnya anak-anak menyukai cerita, sehingga saat guru bercerita mereka akan duduk dengan tertib sambil focus mendengarkan cerita. Dengan demikian dapat diketahui bahwa melalui metode bercerita guru dapat menumbuhkan sikap multicultural pada siswa. Karena selain bersikap tenang saat mendengarkan cerita, secara tidak langsung anak akan belajar tentang nilai tolong menolong, nilai persamaan dan persaudaraan, berbaik sangka dan nilai kemanusiaan, tergantung dari makna cerita yang diceritakan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat menciptakan *Learning and Innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) seperti halnya siswa berfikir kritis untuk memahami makna dari cerita yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah pada cerita tersebut dengan mengkomunikasikannya dengan peserta didik yang lainnya serta guru dapat mengatasi masalah yang ditemukan oleh peserta didik. Dengan metode pembelajaran bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang Inovatif dan kreatif sehingga menciptakan interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dapat meningkatkan sikap multikultural siswa kelas VIII SMPN 1 Panebel dengan kolaborasi dan interaksi yang baik..

D. IMPLIKASI PEMBELAJARAN MULTIKULTUR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENINGKATKAN SIKAP MULTIKULTUR PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 PANEHEL

Implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, akibat, dampak, dan lain-lain. Dengan demikian dampak yang terjadi dengan dilaksanakannya Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Meningkatkan Sikap Multikultur Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel adalah sebagai berikut:

1. Implikasi pada Siswa

Pendidikan yang dibangun diharapkan memiliki landasan yang kuat. Landasan yang dimaksud adalah landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama, landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut paradigma lama, belajar merupakan proses penambahan ilmu pengetahuan, sedangkan mengajar adalah proses pemberian atau penyampaian ilmu pengetahuan. Paradigma baru menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku secara positif kualitatif meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat dan lain-lain, sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar siswa mau belajar dan siswa menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan kreatif (Sulham,2010 : 66).

Menurut Sulistyadi (wawancara tanggal 10 Mei 2020) proses penanaman ajaran Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, pertama belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan sikap yang tentunya ke arah yang lebih baik seperti terjalinnya kerukukunan antar siswa, saling menghargai, menerima adanya perbedaan, dan mau bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan sekolah.

Interaksi dalam proses pembelajaran yang efektif juga terjadi pada peserta didik. Sehingga penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu pada siswa dapat meningkatkan sikap multikultur sehingga peserta didik memiliki rasa peduli kepada orang lain, memiliki rasa hormat kepada orang yang dituakan, memiliki rasa toleransi yang tinggi serta sikap saling kerjasama. Seperti yang terjadi diperguruan, rasa saling memiliki serta kepedulian siswa sangat tinggi, tegas Sulistyadi dalam (wawancara, 5 Juni 2020).

Berdasarkan hasil analisis penulis Interaksi yang baik serta rasa saling memiliki dan kepedulian siswa di SMPN 1 Panebel tampak jelas ketika siswa saling membantu untuk merapikan ruang perpustakaan. Siswa pun aktif dalam berbagai kegiatan sekolah diantaranya, kerja bakti yang dilaksanakan secara berkala, pengembangan diri atau ekstrakurikuler, serta peserta didik melaksanakan kegiatan persembahyangan. Setiap harinya sebelum pelajaran dimulai anak-anak melaksanakan *Tri Sandya* bagi umat yang beragama Hindu sedangkan non Hindu juga ikut sembahyang tetapi menurut keyakinannya masing-masing sebelum siswa masuk kekelasnya masing-masing. Kegiatan Persembahyangan pada saat hari-hari suci misalnya Purnama, Tilem, Pagerwesi, Siwalatri dan Saraswati. Pada saat melaksanakan persembahyangan umat Hindu berpakaian adat kepura dan umat lainnya ikut serta menggunakan pakaian adat Hindu untuk menghormati dan menghargai agama Hindu. Sembahyang yang merupakan melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sembahyang juga diartikan melakukan penghormatan kepada para Dewa atau Tuhan Yang Maha Esa atau kepada sesuatu yang suci. Bersembahyang mengandung pengertian menyerahkan diri atau menaklukkan diri serta

menghamba kepada yang disembah. Kitab suci *Veda* menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang menguraikan tentang sembahyang dikelompokkan ke dalam ilmu yang disebut *Upasana*. Bahasa *Sansekerta* kata *Upasana* diartikan sebagai pelayanan, kebaktian dan *Veda* adalah kitab yang mengajarkan ajaran suci tentang kewajiban untuk melakukan sembahyang. *Veda* juga disiratkan mengenai cara-cara lain untuk mendekati diri dengan Tuhan, seperti dengan “*Jnana*” yaitu mendalami ilmu pengetahuan, melaksanakan *tapa brata*, *yoga* dan *Samadhi* raja, berbuat (*karma*), dan sujud *bhakti yoga*. Mengenai cara mendekati diri dengan Tuhan ini disebutkan dalam kitab *Bhagawadgita* XII.2 yang bunyinya sebagai berikut:

“*Sribhagavan uvacha;*

*Many avesya mano ye mani nityayukta upasate.
Sraddhaya parayo ‘petas te me yuktatama matah.’”*

Artinya :

Sribhagawan berkata: yang menyatukan pikiran berbhakti kepada-Ku, menyembah Aku, dan tawakal selalu memiliki kepercayaan yang sempurna, merekalah Ku pandang terbaik dalam yoga. Berdasarkan sloka di atas menjelaskan bahwa Tuhan akan memberikan penghargaan yang tinggi kepada setiap umat yang mau mengabdikan diri, menyerahkan diri secara total dan melaksanakan sujud bhakti kepada Tuhan. Pahala yang diterima oleh orang yang melaksanakan pemujaan secara penuh kepada-Nya adalah pahala yang tertinggi. Jalan bhakti dan upasana adalah jalan yang paling mudah dan paling umum dilaksanakan dalam masyarakat. Caranya adalah dengan melakukan pemujaan kepada *Hyang Widdhi* dan yakin bahwa yang dipuja (*Hyang Widhi*) itu ada serta merasa diri jauh dari kesempurnaan.

(Pudja, 2005:123)

Dampak pada siswa dari Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yaitu siswa memiliki sikap religius yang tinggi, sikap menghargai serta kerjasama yang baik dalam segala kegiatan sekolah. Sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

2. Implikasi Pada SMPN 1 Panebel

Sekolah adalah lingkungan kedua yang menjadi tempat berinteraksi siswa selama ini. Tentunya siswa yang berinteraksi di lingkungan sekolah berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda. Siswa yang saling bertemu di sekolah dan bergelut dalam sebuah aktivitas yang sama dalam kurun waktu tertentu. Melihat kondisi inilah membuat siswa menjadi merasa sebagai sebuah keluarga di dalam sekolah. Guru dengan kasih sayangnya menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Sikap tidak mencerminkan rasa persaudaraan di sekolah sering muncul seperti: Perkelahian. Saling mengejek teman, Saling di kucilkan satu sama lain, Muncul kelompok - kelompok kecil yang saling bertentangan, Kurang peduli, Sering membuat teman menangis, Saling benci dengan teman baik di kelas ataupun antar kelas lain. Beberapa sikap tersebut tidak mencerminkan rasa persaudaraan atau sikap pluralisme.

Sujana menegaskan, “Kurikulum 2013 menekankan bahwa pendidikan multikultur sangat penting untuk diterapkan. Dengan nilai-nilai multikultur yang diberikan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sangat berdampak pada sekolah. Khususnya pada prestasi Sekolah. Dengan meningkatkan kualitas sikap Multikultur pada siswa tentu dapat meningkatkan prestasi sekolah karena Sekolah memiliki Visi “Berprestasi, berbudaya, berkarakter dan berwawasan lingkungan”. Dengan semakin erat rasa persaudaraan di SMPN 1 Panebel menjadikan sekolah yang sangat diminati oleh siswa, sehingga orang tua dan masyarakat mempercayakan putra-putrinya untuk dibina dan dididik di sekolah ini”.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil analisis yang peneliti lakukan dimana keberagaman yang dimiliki SMPN 1 Panebel, dapat diatasi dengan baik. Hal ini tampak saat sekolah melaksanakan kegiatan seperti menyambut Hari Raya *Sarasvati* dengan berbagai lomba yang diadakan dalam memerihkan hari raya *Saraswati*. Lomba-lomba yang diadakan adalah lomba membuat gebogan, lomba membuat *sampian*, lomba membuat *lawar* dan lain-lain.

Terkait perbedaan agama di SMPN 1 Panebel, Sulistyadi (wawancara tanggal 10 Mei 2020) menyatakan memang ada perbedaan keyakinan atau agama di SMPN 1 Panebel. Namun hal tersebut tidak mengurangi kerjasama antar siswa dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Kerjasama yang sangat jelas ditunjukkan saat siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda juga ikut *ngayah* untuk perayaan Hari Raya *Saraswati*. Seluruh siswa SMPN 1 Panebel baik yang ber-

agama Hindu maupun non Hindu ikut serta bergotong royong membuat banten, membuat penjor, menghias sekolah bahkan mengikuti lomba pembuatan *gebogan*.

Sukiasta (wawancara tanggal 10 Mei 2020) menambahkan, selain perayaan hari *Saraswati*, bertepatan di bulan yang sama umat muslim memasuki bulan puasa. Tidak hanya pada acara ceremonial Hindu saja, sekolah juga mengadakan doa bersama dengan mengadakan acara persembahyangan bersama seluruh siswa, guru beserta staff pimpinan di SMPN 1 Panebel. Dengan terlaksananya kegiatan ini terjalinlah komunikasi dan kerjasama yang baik antar siswa, sehingga keharmonisan lingkungan sekolah terjaga dan tumbuh sikap saling menghormati antar siswa.

Menurut Widiasta (wawancara tanggal 10 Mei 2020) selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Panebel memiliki misi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan konsep "*Tri Hita Karana*" yakni, *Parhyangan* adalah hubungan yang harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi, Pawongan* merupakan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan *Palemahan* merupakan hubungan harmonis dengan lingkungan. Melalui misi sekolah tersebut diharapkan siswa SMPN 1 Panebel akan memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah hal yang harus dipertentangkan, namun merupakan sebuah keindahan yang harus dipupuk untuk menciptakan suasana harmonis di sekolah, sehingga mampu meningkatkan sikap multikultur siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi dari interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada sekolah adalah tercipta keharmonisan hubungan seluruh warga sekolah, dengan kata lain dapat mempererat tali persaudaraan di SMPN 1 Panebel. Keharmonisan hubungan warga sekolah tersebut pada akhirnya membuat suasana sekolah menjadi nyaman dan aman untuk kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada prestasi sekolah SMPN 1 Panebel.

3. Implikasi pada Masyarakat

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Kerukunan umat beragama akan terbangun dan terpelihara dengan baik apabila jurang pemisah dalam bidang sosial

dan budaya semakin menyempit. Sebaliknya, kerukunan umat beragama akan rentan dan terganggu apabila jurang pemisah antar kelompok agama dalam aspek-aspek sosial dan budaya semakin lebar. Pemahaman tentang kesamaan nilai-nilai budaya di antara kelompok-kelompok etnik menjadi sangat penting dalam rangka mewujudkan multikulturalisme. Sikap toleransi dan saling menghormati antara kelompok yang satu dengan yang lain merupakan dasar yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan tersebut.

Nia (wawancara 10 Mei 2020) menambahkan bahwa kultur di Bali sangatlah erat apalagi dikaitkan dengan karakteristik masyarakat, bahkan sampai saat ini masih di junjung tinggi untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri. Budaya merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan/dilestariakan oleh para generasi penerus demi eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dasar yang bersumber kepada agama serta kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi arus budaya global yang cenderung bersifat sekuler dan materialistis. Nilai-nilai kearifan local yang dapat ditanamkan untuk meningkatkan sikap multicultural siswa antara lain ajaran *Tri Hita Karana* yang suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*). Selain itu nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisuda* sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jatidiri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Selanjutnya nilai kearifan lokal *Tatwam Asi* yang memberikan fibiasi bagi sikap dan prilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan, serta nilai *Salunglung sabayantaka*, *paras paros sarpanaya* yaitu suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati. Nilai *Bhineka Tunggal Ika* sebagai sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tantangan kehidupan sosial yang multikultural.

Widiarsa dalam (wawancara, 10 Juni 2020) hubungan yang baik terjalin antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Selaku Komite sekolah Anom menyampaikan bahwa Upaya menciptakan dialog dan

pluralisme (hubungan antar umat bergama yang kondusif, tidak cukup dengan hanya mengandalkan para pemuka agama semata atau para intelektual, namun diperlukan juga sikap kerjasama dan proaktif dari semua elemen masyarakat. Seperti halnya kegiatan keagamaan di lingkungan Desa Panebel, siswa berperan aktif dalam mengikuti acara tersebut seperti Kerja Bakti di lingkungan Pura, dan ngayah di Kahyangan Tiga.

Senada dengan Anom, Sukiasta selaku Wakasek kesiswaan menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa tergantung dari pengaruh lingkungan anak tersebut. Apabila lingkungan sekolah tidak baik maka akan berdampak pula pada siswa. “Sebagai orangtua saya merasakan banyak perubahan pada anak saya yang bersekolah di SMPN 1 Panebel, anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan yang positif sehingga anak memiliki minat dan bakat yang akan meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa implikasi dari interaksi pembelajaran pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Panebel pada masyarakat adalah meningkatnya rasa kepedualian siswa terhadap lingkungan sekitar, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antara siswa dengan masyarakat sekitar baik yang seagama maupun berbeda agama, karena siswa menyadari indahnya kebersamaan dan pentingnya hidup berdampingan dengan masyarakat serta lingkungan di sekitar mereka.



Bab V

PENUTUP



A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Bentuk kerjasama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VIII di SMPN 1 Panebel berjalan dengan baik, bentuk persaingan dalam proses pembelajaran juga terjadi namun memberikan dampak positif pada perkembangan mental peserta didik. Selanjutnya bentuk pertentangan juga tampak pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yakni saat mengemukakan pendapat tentunya peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda, namun pada akhirnya memperoleh persamaan pemahaman berkat penjelasan guru.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Hindu di SMPN 1 Panebel dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Panebel, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model Bercerita. Model Pembelajaran Kooperatif STAD yaitu belajar secara berkelompok dapat menciptakan keterampilan Belajar dan Berinovasi Keterampilan Abad 21 dengan terciptanya *Critical Thinking and Problem Solving, Communication and Collaboration* serta *Creativity and Innovation* pada siswa, sehingga Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi kreatif dan inovatif dengan interaksi dan kolaborasi yang baik pada seluruh siswa sehingga tercipta sikap multikultur yang baik.

3. Implikasi dari interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Panebel, tampak pada siswa, sekolah dan masyarakat. Adapun implikasi pada siswa ditunjukkan dengan sikap siswa yang memiliki sikap religius yang tinggi, sikap menghargai serta kerjasama yang baik dalam segala kegiatan sekolah. Selanjutnya implikasi pada sekolah tampak pada eratnya tali persaudaraan seluruh keluarga SMPN 1 Panebel ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 1 Panebel baik itu dari kegiatan yang dilaksanakan oleh para dewan guru, staf pegawai dan siswanya. Sedangkan implikasi pada masyarakat tampak pada harmonisnya hubungan antara siswa dengan masyarakat sekitar baik yang seagama maupun berbeda agama, karena siswa menyadari indahnya kebersamaan meskipun berbeda keyakinan.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pada orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama di dalam keluarga hendaknya membantu para guru di sekolah untuk ikut menanamkan sikap multicultural melalui komunikasi sehari-hari dengan anak di rumah.
2. Kepada guru Agama Hindu dan guru mata pelajaran lain, hendaknya di dalam menyampaikan materi ajar hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap materi yang diajarkan. Tentunya mengacu pada standar kompetensi dari materi tersebut.
3. Kepala SMPN 1 Panebel diharapkan mempertahankan dan perlu meningkatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa (komite) serta masyarakat dalam upaya meningkatkan sikap multicultural pada anak.
4. Kepada Pemerintah terkait hendaknya memberikan rekomendasi dan menerbitkan Buku Panduan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu yang layak untuk digunakan sebagai bahan ajar yang bernuansa pendidikan multikultural keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA



- Arifin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Pendidikan Kimia. FPMIPA. UPI Bandung
- Ariesta, 2010. *Minat Siswa dalam Berwirausaha*. Semarang : FE. Unika Soegijapranata.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Azyumardi Arza, 2007. Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia. Terssip dalam <http://www.lpmpbanten.com/berita-item/identitas-dan-krisis-budaya-membangun-multikulturalisme-indonesia.html> diakses pada tanggal 28 Maret 2019
- B.F Skinner. 1990. *Science and Human*. New York Mc. Millan
- Bungin. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Choirul Mahfud. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darmadi. Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta ; Rajawali Pers.

- Farida Hanum dan Setya Raharja. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, No.2 : 113-129.
- Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan. Yogyakarta : Kanisius
- Gunawan, Adi Saputro. 2010. *Manajemen Pemasaran Analisis untuk Perancangan Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Jati. 2014. *Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*. Tesis. Tidak Diterbitkan
- Juliansyah Noor, 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Secara Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiyanti*. Jakarta : PT. Gransindo.
- Kusmayadi & Sugiarto, E. 2000. *Metodelogi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. Ahmad. 2004. Meraih Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol. 9. No : hal 111-119
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Maidiyah. 1998. Pembelajaran Kooperatif Pada Topik Pecahan di SD (Dalam Upaya – Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika Dalam Menghadapi Era Globalisasi : Perspektif Pembelajaran Alternatif Kompetitif). Laporan Seminar Nasional Pendidikan Matematika 4 April 1998. Malang : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UIP
- Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Muthoharoh. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode Perspektif Pendidikan Agama Islam. Skripsi : UN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nawawi, 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nandug, Ferdinandus. 2006. *Pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar Persepektif Analisis Pendidikan Multikultur*. Tesis. Ilmu Pendidikan Agama hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nana Sudjana, 2010. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*. Bandung : Falah Produksion
- Nasikun, 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta L Raja Grafindo Persada.
- Ngurah. 2010. Dialog Antar umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar. Tesis. Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar
- Pidarta. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pudja, 2005. *Bhagawad Gita. Pancama Weda*. Surabaya : Paramita
- Poerwadarmita, 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ratna Wilis Dahar. 1998. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : P2LPTK
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Roestilah. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Susanti. 2017. Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Tesis. Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar
- Semiawan, Conny. R.T. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Slavin, Robert. 1995. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Alvabeta.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Perss
- Subagyono. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Jakarta : Pustaka Al.Kautzar.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius
- Suprayoga dan Tabbroni.2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rusdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali
- Syaiful Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2003. *Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grasindo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

Nama : Drs. I Ketut Widiarsa
Umur : 56 Th
Pekerjaan : Kepala SMPN 1 Panebel
Alamat : Jegu, Panebel, Tabanan

Nama : I Made Sukyasta, S.Pd
Umur : 56 Th
Pekerjaan : Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan
Alamat : Celagi, Tabanan

Nama : I Putu Arnama, ST
Umur : 41 Th
Pekerjaan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Alamat : Jegu, Panebel, Tabanan

Nama : Anom Mahayana
Umur : 56 Th
Pekerjaan : Komite Sekolah
Alamat : Sunantaya Panebel, Tabanan

Nama : I Gede Ketut Sulistyaadi, S.Pd. H
Umur : 56 Th
Pekerjaan : PNS Guru Agama Hindu Kelas VIII
Alamat : Tunjuk, Marga, Tabanan

Nama : I Ketut Suwandra, S.Ag.
Umur : 59 Th
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Hindu
Alamat : Penatahan, Panebel Tabanan

Nama : Salafuddin S.P.di
Umur : 36 Th
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Diponegoro Gg. VIII No.17 Tabanan

Nama : Ni Made Purnadiari, S.Pd
Umur : 36 Th
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Karadan, Panebel, Tabanan

Nama : Ni Luh Gede Nia Kusumasari, S.Pd.
Umur : 36 Th
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Hindu
Alamat : Jegu, Panebel, Tabanan

Nama : I Nyoman Sukasana, S.Pd
Umur : 52 Th
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Hindu
Alamat : Jegu, Panebel, Tabanan

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya SMPN 1 Panebel?
2. Dimanakah letak SMPN 1 Panebel?
3. Bagaimana kondisi siswa SMPN 1 Panebel?
4. Bagaimanakah struktur organisasi SMPN 1 Panebel?
5. Kurikulum apakah yang dipergunakan di SMPN 1 Panebel?
6. Bagaimanakah kerjasama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel?
7. Bagaimanakah persaingan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel?
8. Bagaimanakah pertentangan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Panebel?
9. Bagaimana cara guru untuk meningkatkan sikap multikultur siswa di SMPN 1 Panebel?
10. Model apa saja yang dipergunakan guru saat mengajar di kelas?
11. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran tersebut?
12. Bagaimana keadaan siswa saat diterapkan model pembelajaran tersebut?
13. Apakah model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan sikap multicultural siswa?
14. Apakah siswa mampu menerapkan sikap multikultur di sekolah?
15. Bagaimanakah implikasi dari interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Panebel?
16. Bagaimanakah implikasi dari interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada SMPN 1 Panebel?
17. Bagaimanakah implikasi dari interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam meningkatkan sikap multikultur pada masyarakat?

LUARAN HASIL YANG DICAPAI DALAM PENELITIAN

1. **Out Put Penelitian.** Out put penelitian ini menghasilkan, artikel ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi dan buku refrensi.
2. **Evaluasi Hasil Kegiatan.** Evaluasi hasil kegiatan penelitian ini dengan melakukan seminar hasil penelitian yang di berikan oleh reviewer dan hasil perbaikannya nanti di kumpulkan kembali ke panitia penyelenggara lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat IHDN Denpasar.

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

NO	URAIAN KEGIATAN	VOLUME KEGIATAN	HARGA SATUAN (RP)	JUMLAH BIAYA (RP)
I	BELANJA HONORARIUM (MAKS. 40%)			
	Honor Nara Sumber (Ahli)	4	900.000	3.600.000
	Pengolah Data	2 Keg	154000	3.080.000
	Pembantu lapangan	2 x 15 OH	80.000	2.400.000
	Pembantu Lapangan 2	2 x 32 OH	80.000	5.120.000
	Honor Penerjemah	15 Hal	200.000	3.000.000
	Jumlah			17.120.000
II	BELANJA BARANG (15 %)			
	Buku-buku referensi			4.000.000
	Kertas A4 70 gram	8 rim	46.500	372.000
	Kertas F4 70 gram	2 rim	52.000	104.000
	Flash disk 8 GB	2 bh	125.000	250.000
	Map plastic	100 bh	15.000	1.500.000
	Note book	100 bh	5.000	500.000
	Pulpen	100 bh	4.000	400.000
	Pensil	100 bh	2.500	250.000
	Penghapus	100 bh	1.500	150.000
	Steppler	2 bh	19.000	38.000
	Isi Steppler	2 kotak	7.000	14.000
	Tinta Printer	2 bh	700.000	1.500.000
	Foto copy	4000 lb	200	800.000
	Penjilidan laporan	6 bh	20.000	120.000
	Konsumsi	400	25.000	10.000.000
	Jumlah			19.998.000

III	BELANJA BARANG NON OPERASIONAL (MAKS. 15%)			
	Sewa Mobil	8 kali	500.000	4.000.000
	Sewa LCD	8 kali	100.000	800.000
	Biaya Pengolahan Data			2.500.000
	Biaya Edit			1.000.000
	Biaya Publikasi			10.000.000
	Jumlah			18.300.000
I	BELANJA HONDRARIUM			17.120.000
II	BELANJA BARANG			19.998.000
III	BELANJA NON OPERASIONAL			12.300.000
	JUMLAH TOTAL			49.418.000

Denpasar, 20 April 2020
Peneliti

BIODATA PENULIS



I Made Wiguna Yasa dilahirkan di desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan pada tanggal 8 Juli 1966. Penulis memiliki seorang istri bernama Ni Made Parmini, S.Pd. Selain itu penulis juga dikaruniai dua orang anak laki-laki yang bernama I Gede Sudha Cahyana, M.M dan I Made Natha Pradnyana. Saat ini penulis juga sudah dikaruniai seorang cucu.

Penulis menempuh pendidikan dasar dan menengah di kabupaten Tabanan. Kemudian pendidikan S1 diselesaikannya di IHD Denpasar. Kemudian melanjutkan pendidikan S-2 bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Pendidikan Ganesha. Kemudian pada tahun 2017, beliau menyelesaikan pendidikan S-3 Pendidikan Agama Hindu di Universitas Hindu Indonesia.

Penulis sudah banyak menulis berbagai artikel dan sudah dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional. Beliau juga sudah menghasilkan sebuah buku berjudul *Pengantar Pengelolaan Kelas*. Saat ini beliau menjadi salah satu dosen senior di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Beliau juga aktif berperan sebagai pembimbing dan penguji skripsi, tesis dan disertasi mahasiswa.



I Komang Wisnu Budi Wijaya atau akrab disapa Wisnu lahir di Negara pada tanggal 24 Januari 1991. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Drs. I Ketut Artika dan Nyoman Sulastri, S.Pd. Penulis memiliki dua orang saudara (kakak) yaitu I Gede Yasa Arimbawa, S.S.,M.Si dan Ni Made Ulan Wibawani,S.P.

Penulis menempuh pendidikan anak usia dini di TK Pertiwi pada tahun 1995-1996. Kemudian pendidikan SD dilanjutkan di SD Negeri 4 Pendem pada tahun 1996-2002. Pendidikan SMP dan SMA ditempuh penulis di SMP Negeri 1 Negara (2002-2005) dan SMA Negeri 1 Negara (2005-2008). Penulis menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Kimia Undiksha pada tahun 2012. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan studi S2 Pendidikan IPA Pascasarjana Undiksha dan lulus pada tahun 2014.

Sejak duduk di bangku kuliah, penulis aktif menulis. Penulis sering mengikuti perlombaan esai ilmiah dan pernah menjadi finalis serta juara di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Beberapa esainya sudah diterbitkan dalam buku antologi esai. Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel ilmiah di berbagai jurnal nasional. Sekarang, penulis menjadi salah satu staf pengajar di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.



Desak Putu Citra Yulia Ningsih, kelahiran Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan, Bali, 29 September 1999, Indonesia ini sekarang tinggal di Banjar Wani, Kerambitan, Tabanan, Hp. **+6281366392046**.

Jenjang pendidikan dilaluinya di Tabanan, menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 Baturiti (2011); SMP Negeri 1 Kerambitan (2014); SMA Negeri 1 Kerambitan (2017). Kemudian melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Pernah mengajar sebagai Asisten Pembimbing Kumon sejak 2017 – 2019, menjadi Guru Les Matematika di Thinker Bee Learning Center (2019 – sekarang).